

**STUDI TENTANG METODE DAKWAH KH. KHALIL MUDA'I  
DI DESA CANGKRING BARU KECAMATAN JENGGAWAH  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006**

**SKRIPSI**



Oleh :

**LILIK KURNIATIN**  
NIM. 082 011 011

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JURUSAN DAKWAH  
AGUSTUS, 2006**

**STUDI TENTANG METODE DAKWAH KH. KHALIL MUDA'I  
DI DESA CANGKRING BARU KECAMATAN JENGGAWAH  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

*Oleh :*

**LILIK KURNIATIN**  
NIM: 082 011 011

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JURUSAN DAKWAH  
AGUSTUS, 2006**

**STUDI TENTANG METODE DAKWAH KH. KHALIL MUDA'I  
DI DESA CANGKRING BARU KECAMATAN JENGGAWAH  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

*Oleh :*

**Nama** : Lilik Kurniatin  
**NIM** : 082 011 011  
**Jurusan** : Dakwah  
**Program Studi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:  
Pembimbing

  
**DRS. AHMAD MUTOHAR, MM**  
**NIP. 150 262 506**

**STUDI TENTANG METODE DAKWAH KH. KHALIL MUDA'I DI  
DESA CANGKRING BARU KECAMATAN JENGGAWAH  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006**

**SKRIPSI**

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Diujikan Dalam Rangka Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

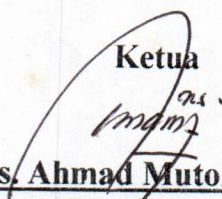
**Pada:**

**Hari : Kamis**

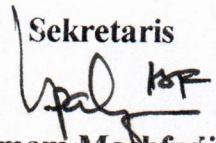
**Tanggal : 10 Agustus 2006**

**Dewan Penguji**

**Ketua**

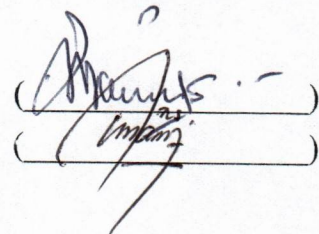
  
**Drs. Ahmad Mutohar, MM**  
NIP. 150 262 506

**Sekretaris**

  
**Moch. Imam Machfudi, M.Pd**  
NIP. 150 301 112

**Anggota :**

1. **Drs. Munif Widodo, MM**
2. **Drs. Ahmad Mutohar, MM**





**Mengetahui**  
**Ketua STAIN Jember**

  
**Moch. Busnuridlo, M.Pd**  
NIP. 150 252 763

**MOTTO:**

أَدْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَدَ  
لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ مِنْ جِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

*Artinya:* "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmulah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125) (Depag RI, 1990 : 421)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Akhmad Murnai. dan Ibunda Hanifah yang senantiasa memberikan dorongan do'a dan materi kepada ananda.
2. Kakakku Fahri, Chusnul, Maria, Nola yang selalu memberi bantuan, perhatian dan dukungannya.
3. Keponakanku; Ayu, Lutfi, Asghar, Zahra yang selalu memberi keceriaan dan kebahagiaan di saat penulis jenuh.
4. Keluarga besar KH. Khalil Muda'i "PP. Darul Hikmah" yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Sumber inspirasi, sumber motivasi bagi penulis, Zaini Urvi yang selalu ada disisi, setia menemani dan selalu memberi dukungan dengan cinta dan kasih sayangnya.
6. Seorang masa lalu yang pernah banyak berjasa memberikan dukungan moril dan materiil buat penulis
7. Sahabat senasib seperjuangan; Hadi, Ana, Iin, Citra, Me2n, yang selalu menjadi teman yang baik buat penulis.
8. Teman-teman jurusan Dakwah program KPI angkatan 2001.
9. Organisasi GMNI tercinta.
10. Almamaterku STAIN Jember.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Dan sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar gembira bagi umat yang bertaqwa.

Skripsi yang telah terselesaikan dengan judul "*Studi Tentang Metode Dakwah KH. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006*" skripsi ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Dan penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis sudah barang tentu skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima tegur dan kritik konstruktif demi sempurnanya skripsi.

Di samping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang telah membantu baik moril maupun materiil.
2. Bapak DR. Moh. Khusnuridlo, M. Pd. selaku Ketua STAIN Jember.
3. Bapak Drs. Ahmad Mutohar, MM, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi sekaligus sebagai Ketua Jurusan Dakwah STAIN Jember.

4. Bapak/Ibu Dosen serta civitas akademika STAIN Jember yang membekali pengetahuan kepada penulis.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amien.

Jember, Agustus 2006

Penulis



# ABSTRAKS

## STUDI TENTANG METODE DAKWAH KH. KHALIL MUDA'I DI DESA CANGKRING BARU KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006

*Oleh:*

**LILIK KURNIATIN**

NIM: 082 011 011

Maraknya kemajuan teknologi canggih yang dimanifestasikan lewat kemudahan-kemudahan mempermudah transformasi budaya ke semua lapisan masyarakat. Tidak semua budaya baru yang masuk membawa dampak positif bagi masyarakat, tetapi dapat pula berdampak negatif. Sementara permasalahan hidup semakin bertambah kompleks.

Maka peran serta fungsi dakwah diharapkan mampu bersaing dengan rangsangan-rangsangan teknologi yang ada, dengan berusaha mengadakan pendekatan-pendekatan. Oleh karena itu, strategi-strategi dan metode dakwah harus terus dikembangkan, bentuk-bentuk dakwah terus menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Berdakwah tidak mengikat dengan cara tertentu dan tidak mewajibkan bagi da'i untuk mendapatkan hasil yang sempurna, namun tidak bisa dipungkiri bahwa berdakwah merupakan satu usaha yang sadar dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan kepada Allah SWT. di dalam merubah situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Untuk mencapai apa yang di maksud dalam usaha dakwah tersebut banyak cara yang dapat di tempuh sesuai dengan relevansi kemampuan, kepentingan subjek dan objek atau dengan faktor-faktor lainnya.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis. Analisis datanya menggunakan pola pikir deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian paradigma kualitatif. Adapun yang menjadi informan adalah: Pengasuh (KH. Khalil Muda'i), Ustadz, Santri dan Masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan metode observasi, metode interview, metode dokumenter. Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif.

Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: *kesimpulan umum*: Dalam berdakwah, KH. Khalil Muda'i selalu menggunakan metode. Metode adalah suatu cara yang sistematis dan rencana yang tersusun dengan baik

mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam berdakwah kepada masyarakat. Metode dakwah yang diterapkan KH. Khalil Muda'i kepada masyarakat dan santri antara lain melalui dengan hikmah, Al-mau'idzah Al-Hasanah, wajadilhum bi al-lati hiya ahsan, memulai dari diri sendiri, tabsyir, tandzir, siasat yang bijaksana, memudahkan tidak menyulitkan, sistim dakwah dan pengenalan medan. Sedangkan *kesimpulan khusus*: a) Metode dakwah KH. Khalil Muda'i tentang metode Al-Qur'an yang dilakukan metode secara hikmah, al-mau'idzah al-hasanah, wajadilhum bi al-lati hiya ahsan, memulai dari diri sendiri, tabsyir, tandzir, dalam mengajak masyarakat ke jalan yang diperintahkan oleh Allah terbukti efektif. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat dan santri ada perubahan dalam melakukan perbuatan sehari-hari, baik ibadah, syari'ah dan akhlak, b) Metode dakwah KH. Khalil Muda'i tentang metode Rasulullah yang dilakukan dengan siasat yang bijaksana, memudahkan tidak menyulitkan, dalam mengajak masyarakat ke jalan yang diperintahkan oleh Allah terbukti cukup efektif. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat dan santri tampaknya tidak kesulitan dalam mengaplikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ibadah, syari'ah dan akhlak, dan c) Metode dakwah KH. Khalil Muda'i tentang metode Umum yang dilakukan dengan sistim dakwah dan pengenalan medan, dalam mengajak masyarakat ke jalan yang diperintahkan oleh Allah terbukti cukup efektif. Hal tersebut terbukti bahwa seorang da'i tidak akan kesulitan dalam memaparkan materi dakwah kepada masyarakat dan santri.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKSI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Judul.....	7
D. Perumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Asumsi dan Keterbatasan .....	14
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sisitematika Pembahasan .....	21
 <b>BAB II : KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Tinjauan Teoritik Tentang Metode Dakwah .....	23
1. Metode Al-Qur'an.....	26
2. Metode Dakwah Rasulullah.....	38
3. Metode Umum .....	42

**BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Obyek Penelitian .....	45
B. Penyajian dan Analisa Data .....	59
C. Diskusi dan Interpretasi.....	80

**BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran .....	89

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

NO	NAMA TABEL	HALAMAN
3.1	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006	49
3.2	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2006	49
3.3	Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2006	50
3.4	Jumlah Sarana Peribadatan Tahun 2006	51
3.5	Keadaan Guru / Ustadz PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah – Jember 2006	53
3.6	Keadaan Santri/Siswa TK PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006	55
3.7	Keadaan Santri/Siswa TPA PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006	55
3.8	Keadaan Santri/Siswa Madrasah Diniyah PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah – Jember Tahun 2006	56
3.9	Sarana dan Prasarana PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah – Jember Tahun 2006	56
3.10	Jadwal Kegiatan Harian Santri di PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006	57
3.11	Jadwal Kegiatan Harian KH. Kholil Mudha'i PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006	59

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian penting dalam Islam, melalui dakwah itulah ajaran Islam berkembang dan tersebar luas. Melalui dakwah itu pula ajaran Islam diamalkan oleh pemeluknya sehingga tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Penyebaran Islam menggunakan strategi/metode penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang Islami.

Secara substansial filosofis (Muhyiddin, 2002: 28) dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang kearah kehidupan yang lempang, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu berdakwah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran: 104) (Haramain, 1990: 93)

Ada tujuan tertentu mengapa dakwah dibebankan kepada setiap muslim. Tujuan dakwah tersebut adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat. (Syukir, 1983: 51)

Syiar dakwah yang pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah, seluruhnya merupakan lambang metodologis dakwah yang sedikitnya telah mampu mengubah manusia jahiliah ke dunia baru Islam. Maka metode dakwah sebagai sarana objektif yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya itu harus mampu dijalankan dan dapat diterapkan untuk segala tingkatan-tingkatan masyarakat sasaran disegala ruang dan waktu.

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subjek dalam melaksanakan dakwah. (Anshari, 1993: 158) maka metode dakwah berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan agar pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat.

Kini masyarakat manusia sudah semakin maju, teknologi canggih sudah tersebar luas, transformasi budaya sudah semakin pesat dan

problematika hidup semakin bertambah kompleks. Oleh karena itu metode-metode dakwah harus terus dikembangkan, bentuk-bentuk dakwah terus menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Pedoman dasar penggunaan metode dakwah Islam termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ج  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل:

(١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih baik mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125) (Haramain, 1990: 473)

Dalam hadits Nabi SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
 وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan Tangannya (kekuasaannya), apabila tidak sanggup dengan Lidahnya (nasehat), apabila ia tidak kuasa, maka dengan Hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman" (Syukir, 1983:102).



Berdasarkan firman Allah SWT dan Hadist Rasulullah di atas jelaslah bahwa metode yang akan digunakan dalam berdakwah tidak terpancang pada satu atau dua metode saja akan tetapi selalu menampilkan kefleksibelannya. Perintah dakwah dalam Islam tidak mengharuskan mendapat hasil yang maksimal namun usaha yang optimal harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan diutamakan. Terkait kewajiban kita dalam melaksanakan dakwah, Allah berfirman dalam Al Qur'an:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (١٧)

Artinya: "Dan ke wajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (QS.Yasin :17). (Haramain, 1990: 708)

Dalam surah Al-A'raf 178 Allah berfirman, sebagai berikut:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٧٨)

Artinya: Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. (QS. Al-A'raf 178) (Haramain, 1990: 251)

Sebagaimana penjelasan di atas telah diketahui bahwa berdakwah adalah tidak mengikat dengan cara tertentu dan tidak mewajibkan bagi da'i untuk mendapatkan hasil yang sempurna, namun tidak bisa dipungkiri bahwa berdakwah merupakan satu usaha yang sadar dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan kepada Allah SWT. di dalam

merubah situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Untuk mencapai apa yang di maksud dalam usaha dakwah tersebut banyak cara yang dapat di tempuh sesuai dengan relevansi kemampuan, kepentingan subjek dan objek atau dengan faktor-faktor lainnya.

Anshari (1993: 174), mengatakan: Pelaksanaan dakwah yang baik berkaitan dengan ketetapan skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target dan tujuan. Dakwah dapat di laksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, bentuk-bentuk kegiatan tersebut antara lain: bentuk lisan (melalui pidato / khutbah, nasehat-nasehat, memberikan pelajaran dan pendidikan dan sebagainya), bentuk tulisan (melalui karya tulis di surat kabar/pers, majalah, buletin atau buku-buku ilmiah lainnya termasuk juga surat-menyurat, slide dan sebagainya), bentuk peragaan (melalui pemberian contoh teladan, memperagakan, gambar-gambar, drama dan bentuk seni lainnya). Adapun bentuk kegiatan dakwah lain yang dapat di terapkan pada masyarakat adalah: pengajian, pendidikan, kegiatan sosial, uswatun hasanah.

Metode dakwah berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan, agar dakwah bisa mengatasi, sekurang-kurangnya dapat memecahkan problematika yang ada dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.

Berangkat dari sekian persoalan di atas, sudah waktunya seorang da'i dituntut untuk mencari format model dakwah yang ideal dan relevan dalam menatap Islam dan menghadapi tantangan zaman ke depan, sehingga Islam sendiri mampu berdiri tegak. Atas dasar pemikiran di atas penulis merasa perlu untuk meneliti metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Kholil

Mudha'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tahun 2006.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Pada dasarnya terdapat dua alasan dalam pemilihan suatu judul penelitian yakni alasan obyektif dan alasan subyektif. Alasan obyektif adalah alasan yang menggambarkan urgensi permasalahan penelitian yang mendorong kita untuk meneliti dan memecahkan masalah, sedangkan alasan subyektif adalah alasan yang menunjukkan kemungkinan peneliti untuk mengadakan penelitian, misalnya kesesuaian antara judul dengan bidang spesialisasi atau kepakaran peneliti, interes dan atau jurusannya serta fasilitas lain yang ada padanya. (Tim STAIN Jember, 2002 : 12)

Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

### **1. Alasan Obyektif**

Dewasa ini masyarakat sudah semakin maju dan problematika hidupnya semakin bertambah kompleks. Dalam maraknya kemajuan teknologi canggih yang dimanifestasikan lewat kemudahan-kemudahan mempermudah tranformasi budaya kesemua lapisan masyarakat. Tidak semua budaya baru yang masuk membawa dampak negatif bagi masyarakat tetapi dapat pula berdampak positif. Sementara dakwah harus tetap berlangsung dan terus berlaku dan berkelanjutan untuk memberikan insentif bagi tingkah laku manusia.

Maka peran serta fungsi dakwah diharapkan mampu bersaing dengan rangsangan-rangsangan teknologi yang ada. Dengan berupaya

mengadakan pendekatan-pendekatan agar dakwah bisa mengatasi atau sekurang-kurangnya dapat memecahkan problem yang ada dengan memberikan jalan keluar yang terbaik.

Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan memahami kebutuhan masyarakat dan kemudian menentukan strategi/metode untuk menerapkan model dakwah yang sesuai dan relevan.

## **2. Alasan Subyektif**

- a. Bahwa judul tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji, sebab masih berada dalam lingkup disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu Jurusan Dakwah program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
- b. Adanya kesediaan dosen pembimbing dalam memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penelitian.
- c. Tersedianya tenaga, waktu, dana, sumber literatur dan lokasi yang penelitiannya memungkinkan untuk dijangkau. Serta adanya manfaat bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## **C. Penegasan Judul**

Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan isi dari pada tulisan ini, maka

penulis terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul tulisan ini. Adapun arti dari masing-masing judul tersebut terdiri dari:

### 1. Studi

Menurut Burhani MS, studi adalah “pelajaran; penyelidikan; tempat belajar”. (tt: 633)

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, studi adalah: kajian, telaah, penelitian yang bersifat ilmiah, (Badudu, 1996: 1358)

### 2. Metode

Menurut Burhani MS, mendefinisikan metode adalah “cara yang teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja” (tt: 397).

Sedangkan menurut Surjadi, mendefinisikan:

Metode atau strategi sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil dalam memecahkan masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber teknis yang ada (Muhyiddin, 2002:88).

### 3. Dakwah

Dalam Ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a yad'u*, artinya memanggil, mengajak atau menyeru. (Syukir, 1983:17) Dalam pengertian

yang khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan syara'.

Menurut Achmad Mubarak, dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, menerangkan bahwa: "dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i". (2001 : 19-20)

Sedangkan menurut Letjen H. Sudirman, menjelaskan bahwa:

Dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia untuk memperoleh keridlaan Allah SWT. Dan memang idea Islam itu sendiri adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi ummat manusia, kesejahteraan hidup lahir dan bathin, dunia dan akhirat. (Shaleh, 1977: 42)

Jadi pengertian dakwah di sini adalah mengajak manusia atau masyarakat agar mentaati ajaran agama terutama agama Islam yang termasuk juga amar ma'ruf nahi munkar untuk kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian metode dakwah di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah yang dimaksud penulis dalam penulisan skripsi ini adalah bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang da'i dalam memanggil, mengajak, atau menyeru kepada manusia agar mentaati ajaran agama Islam.

#### 4. K.H. Khalil Muda'i

Gelar kyai pada dasarnya diberikan kepada seseorang yang mempunyai kelebihan dan atau keramat, lebih khudlu' dan alim tentang agamanya, lihai dalam berpidato, lebih mahir dalam bidang kekebalan, lebih menguasai ketenangan atau lebih tua usianya.

Kelebihan di sini adalah kelebihan spritual. Oleh karena itu baik dicari atau tidak gelar kyai akan lebih mantap eksistensinya bila diberikan oleh pihak lain yaitu pihak-pihak yang menjadi umatnya dan mengakui kelebihannya. Dan karena demikian setiap kyai mesti cukup punya pendukung dan pengaruh.

KH. Khalil Muda'i adalah salah seorang tokoh agama di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang memimpin masyarakat dalam meningkatkan iman, dan taqwa kepada Allah SWT, melaksanakan semua perintah dan semua yang dilarang oleh-Nya.

Dari beberapa penegasan judul di atas dapat dipahami bahwa studi tentang metode dakwah KH. Kholil Mudha'i merupakan kajian atau penelitian tentang metode dakwah sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik untuk melakukan perintah dan meninggalkan larangan Allah yang dilakukan oleh KH. Kholil Mudha'i dengan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan kondisi masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dalam suatu penelitian perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, masalah merupakan obyek yang hendak diteliti dan perlu dicari pemecahannya. Dalam hal ini, masalah mesti merupakan bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. (Arikunto, 1998:25)

Berdasarkan pendapat di atas, maka masalah merupakan suatu obyek yang akan diteliti dan diamati sehingga ditemukan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

##### **1. Pokok Masalah**

Bagaimana Metode Dakwah K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

##### **2. Sub Pokok Masalah**

- a. Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah Al-Qur'an oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- b. Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah Rasulullah oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember



- c. Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah secara Umum oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

## **E. Tujuan Penelitian**

Suatu usaha yang membentuk aktifitas sangat perlu diadakannya tujuan, dan tujuan dari penelitian itu sendiri merupakan target yang akan dicapai melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.

“Tujuan pokok dari suatu masalah adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana dirumuskan sebelumnya” (STAIN, 2002 : 13). Untuk itu tujuan merupakan suatu hal yang akan dicapai dalam Penelitian ini.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Ingin mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana Metode Dakwah K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah Al-Qur'an oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006.

- b. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah Rasulullah oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006
- c. Ingin mengetahui dan mendiskripsikan Bagaimana Pelaksanaan Metode Dakwah secara Umum oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian akan memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan dakwah Islam yang dilakukan para da'i untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu dakwah baik secara teoritis maupun praktis.
3. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember terutama jurusan dakwah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi dalam rangka mengembangkan ilmu dakwah.
4. Sebagai sumbangan informasi dan pengetahuan bagi umat Islam terutama bagi juru dakwah dalam rangka memperkaya khasanah metodologi dakwah.

## **G. Asumsi dan Keterbatasan**

Dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan penelitian maka seorang peneliti mempunyai asumsi dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian.

Adapun asumsi dan keterbatasan dari penelitian ini antara lain:

1. Peneliti berasumsi bahwa dalam pelaksanaan penelitian mungkin mengalami kesalahan dalam mengamati, karena prasangka peneliti terlalu besar didorong harapan.
2. Terbatasnya kemampuan peneliti bidang penelitian karena kurangnya pengetahuan tentang penelitian secara mendalam.
3. Berhubungan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dalam mengadakan penelitian dan didalam menyusun skripsi, maka peneliti berasumsi dengan waktu yang tersedia ini sudah dapat dikatakan telah mengadakan penelitian.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif fenomenologis. Penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2002: 3)

Sedangkan pendekatan fenomenologis adalah "penelitian di mana seorang peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dan yang diterapkan dalam pendekatan fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang" (Moleong, 2002 : 9).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan fenomenologis yaitu salah satu metode penelitian yang berusaha memahami perilaku-prilaku manusia yaitu apa yang dikatakan, dilakukan orang sebagai produk dari orang tersebut menafsirkan dunianya, peneliti dapat menginterpretasikan gejala tersebut tidak hanya hasil pengamatan sendiri, melainkan memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.

## **2. Penentuan Populasi / Latar dan Subjek Penelitian**

"Populasi adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan objek penelitian dalam mana penelitian akan dilakukan. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti secara mendalam sebagai wakil dari populasi" (STAIN, 2002 : 17).

"Dalam memilih subjek penelitian digunakan tehnik purposive sampling yaitu subjek yang diambil dari sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjek*)" (Arikunto, 1998 : 128).

Menurut Lexy J. Moleong adalah: “ Pemilihan Sampel Purposive dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin Informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constuctions*). ... Dan juga menggali Informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul” (2002, 165).

Populasi dalam Penelitian ini adalah masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Prosedur pelaksanaan penentuan Sampel dilakukan secara mendalam disertai waktu pengumpulan data, yang mana pemilihan sampel tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian Peneliti dalam menyimpulkan data. Untuk memilih informan prosedurnya adalah mempertimbangkan siapa yang paling mengetahui terhadap masalah penelitian (Key Informan).

Dalam penelitian ini Informan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kyai
- b. Ustadz
- c. Santri
- d. Masyarakat.

Selanjutnya pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam pengumpulan data.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu:

#### a. Metode Observasi

Pengertian secara psikologik, observasi atau disebut pengamatan meliputi kegiatan pemuatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra. Adapun menurut Arikunto bahwa: “observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian melakukan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat” (2002:204)

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Marzuki yaitu: “Tujuan pokok observasi adalah membantu responden untuk menjawab pertanyaan yang dirasanya tidak/kurang mampu menjawabnya, dengan mempersilahkan penanya melihat sendiri juga bertujuan mengecek kebenaran jawaban responden” (1992: 60).

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi umum dari obyek studi dan kondisi yang ada serta kegiatan dakwah yang ada di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

#### b. Metode Interview

Menurut Subana (2000) menjelaskan bahwa: “Interview atau wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk

memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. (Riduwan, 2003: 56)

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan metode interview adalah merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau fakta yang dibutuhkan dengan cara bercakap-cakap dan berhadapan langsung antara pewawancara dengan terwawancara.

Metode interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah singkat KH. Kholil Mudha'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- 2) Pelaksanaan Metode Dakwah KH. Kholil Mudha'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- 3) Problem yang dihadapi KH. Kholil Mudha'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

c. *Metode Dokumenter*

Arikunto mengatakan bahwa: "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya" (1998: 202).

Dengan demikian metode dokumenter ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang administrasi (dokumen) Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember.

Metode dokumenter digunakan untuk mendapatkan :

- 1) Keadaan Masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- 2) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006
- 3) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Tahun 2006
- 4) Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2006
- 5) Jumlah Sarana Peribadatan Tahun 2006
- 6) Keadaan Guru / Ustadz PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember 2006
- 7) Keadaan Santri/Siswa TK PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006
- 8) Keadaan Santri/Siswa TPA PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006
- 9) Keadaan Santri/Siswa Madrasah Diniyah PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006



- 10) Sarana dan Prasarana PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah  
– Jember Tahun 2006
- 11) Jadwal Kegiatan Harian Santri di PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
Jenggawah - Jember Tahun 2006
- 12) Jadwal Kegiatan Harian KH. Kholil Mudha'i PP. Darul Hikmah  
Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006

#### **4. Metode Analisa Data**

Setelah data diperoleh dari lapangan, kemudian peneliti menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif secara deduktif-induktif (*reflektif thinking*) (Marzuki, 1992: 21).

Sedangkan menurut pendapat Patton yang dikutip oleh Moleong, “analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar” (2002: 103).

Analisa kualitatif dilaksanakan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lanjutan untuk mendapatkan kejelasan dari suatu kebenaran atau sebaliknya sehingga memperoleh gambaran yang baru. Jadi jelas bahwa data yang diperoleh tidak berwujud angka tapi dinyatakan dalam atribut yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan teknik reflektif thingking yaitu kombinasi cara berfikir induktif dan deduktif.

*a. Metode Induksi*

Metode induksi yaitu suatu alur pikir dari hal-hal yang khusus menuju sesuatu yang umum. Hasil formulasi hipotesis penelitian melalui fakta-fakta khusus dari lapangan serta temuan-temuan penelitian. (Soepeno, 1997: 37)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode induksi adalah suatu metode yang digunakan untuk membahas suatu masalah dari fakta atau kejadian dari yang bersifat khusus lalu menyimpulkan secara umum.

*b. Metode Deduksi*

Metode deduksi yaitu penelusuran data-data dari yang umum menuju yang khusus untuk menyusun hipotesa penelitian. Teori dianggap sebagai gugusan konsep-konsep yang bersifat umum, sebab teori merupakan generalisasi dan akumulasi dari berbagai temuan-temuan penelitian yang teruji kebenarannya secara metodologis dan ilmiah serta fakta-fakta yang spesifik. (Soepeno, 1997: 37)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode induksi adalah suatu metode yang digunakan untuk membahas suatu masalah

dari fakta atau kejadian dari yang bersifat umum lalu menyimpulkan secara khusus.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi, sistematika pembahasan tersebut antara lain terdiri dari:

- Bab I Pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab yaitu: Latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan proses penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II Dalam bab ini dikemukakan kerangka teoritik tentang metode dakwah yang terdiri; *Metode al-Qur'an* (a. secara hikmah, al-mau'idzah al-hasanah, c. wajadilhum bi al-lati hiya ahsan, d. memulai dari diri sendiri, e. tabsyir, dan f. tandzir), *Metode Rasulullah*; (siasat yang bijaksana, dan memudahkan tidak menyulitkan), dan *Metode Umum* (sistem dakwah, dan pengenalan medan)
- Bab III Dalam bab ini dikemukakan latar belakang obyek, penyajian data, analisis data, diskusi dan interpretasi.
- Bab IV Kesimpulan, saran dan penutup dan selanjutnya dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Tinjauan Teoritik Tentang Metode Dakwah

Menurut Surjadi, mendefinisikan “metode atau strategi sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) untuk mempengaruhi masyarakat agar tertarik kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil dalam memecahkan masalah mereka melalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber teknis yang ada” (Muhyiddin, 2002:88)

Sedangkan menurut Razak, “metode dakwah adalah sistim atau cara-cara memanggil atau mengajak kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, baik ia merupakan individu maupun ia merupakan kelompok atau tanda pengenal lainnya” (1976:2).

“Metode dakwah menurut sifat penyampaianya ada tiga yaitu: memaksakan, membujuk atau mengajak dan menimbulkan kesadaran atau pengertian” (Nasir, 1999: 118).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan dalam dakwah adalah suatu alat sarana untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang, dan masyarakat dapat memahami

tentang arti hidup dan kehidupan serta mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang berarti dalam hidupnya.

Adapun pengertian dakwah dalam arti bahasanya adalah; menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendo'akan yang terkandung di dalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. (Kafie, 1993 : 29)

Menurut al Ustadz Bahiyul Khuli sebagaimana yang dikutip oleh Sahilun A. Nasir berpendapat bahwa dakwah:

انْتَقَالَ الْأُمَّةَ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ أُخْرَى. (تذكرة الدعوة: ٢٧)

Artinya: “Memindahkan umat dari situasi ke situasi yang lain” (Tadzkiratu Du’at, 27) (1999 : 1)

Adapun definisi di atas dapat dipahami bahwa dakwah dapat memindahkan umat dari situasi yang lebih sukses atau lebih baik sesuai dengan tujuan dakwah yang dilakukan.

Sedangkan definisi dakwah menurut rumusan istilah adalah sebagai berikut. Dalam istilah dakwah adalah sama dan sejalan maksud dan tujuannya.

“Dakwah Islamiyah berarti: menyeru, mengajak, dan memberikan pengertian serta membimbing manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan mentaati-Nya, sesuai dengan garis yang telah diwahyukan oleh Allah SWT dan di sunnahkan Rasulullah SAW” (Nasir, 1999 : 4).

Dari pendapat tersebut di atas dakwah dapat dimengerti bahwa:

- 1) Dakwah merupakan suatu kegiatan yang pelaksanaannya bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya dengan lisan, perbuatan, tulisan dan lain sebagainya.
- 2) Dakwah merupakan ajakan, seruan untuk amar ma'ruf nahi mungkar.
- 3) Dakwah sebagai suatu kegiatan untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dan realisasinya dari kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar.

Sedangkan arti pokok pengertian dakwah itu adalah: "Amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu menyuruh berbuat kebajikan yang diperintahkan Allah dan melaksanakannya. Sedangkan mungkar adalah sesuatu yang tidak diridhai Tuhan yang dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja" (Nasir, 1999 : 4-5).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa segala usaha merealisasi ajaran-ajaran Islam setiap aspek kehidupan. Sedangkan yang dimaksud metodologi dakwah adalah "Metode dakwah berupaya untuk mengadakan pendekatan-pendekatan, agar dakwah bisa mengatasi, sekurang-kurangnya dapat memecahkan problematikanya dengan memberikan jalan keluar yang terbaik". (Kafie, 1993 : 37)

Jadi masalah metode dakwah berkisar pada masalah bagaimana kemampuan juru dakwah menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai.

Berkaitan dengan dakwah tersebut Allah SWT memberikan petunjuk mengenai metode dakwah yang digunakan sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.  
(النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih baik mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125) (Haramain, 1990: 473)

### 1. Metode Al-Qur'an

Pengembangan strategi/metode dakwah didasarkan atas asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada. Sesungguhnya seorang juru dakwah bisa sangat fleksibel dalam memilih strategi atau metode, pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat. Seorang juru dakwah, setelah menentukan strategi yang hendak diterapkan harus menerapkan taktik-taktik yang dapat dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus

mencegah segala potensi yang mungkin dapat menghambat tercapainya suatu tujuan.

Materi dakwah yang disajikan oleh al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang diapaparkan atau dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalinya. Kenyataan ini dapat ditemui hamper pada setiap permasalahan yang disajikan oleh al-Qur'an. Ada kalanya al-Qur'an menuntun manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan pemikiran yang sistematis sehingga manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya.

Oleh karena itu, seorang da'i atau muballigh perlu memahami dan menguasai metode dakwah, sehingga dakwah yang diberikan kepada manusia/masyarakat dapat diterima dan dapat diamalkan dengan baik oleh masyarakat.

Adapun metode-metode dakwah Al-Qur'an, diantaranya:

#### **a. Secara Hikmah**

Kata hikmah mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar Al-Qur'an tidak hanya mencakup pemaknaan *mashadaq* (ekstensi)-Nya. Akan tapi juga dalam pemaknaan *makhum* dan konsepnya sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi dalam beberapa kamus kata Al-Hikmah diartikan *Al-Adl* (keadilan) *Al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan) *Al-Nubuwah* (kenabian) *Al-Ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Qur'an falsafah kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *Al-Haq* (kebenaran) meletakkan suatu pada



tempatya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.

Dalam kitab-kitab tafsir, Al-Hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Jalain memberi makna bi al-Hikmah dengan Al-Qur'an Syeh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna Bi Al-Hikmah dengan hujjah (argumentasi) akurat, dan berfaidah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Az-Zamaksyari memberikan makna *Bi Al-Hikmah* sebagai: Perkataan yang sudah pasti benar, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran ia juga mengartikannya dengan Al-Qur'an, yakni serulah mereka untuk mengikuti Al-Kitab yang memuat Al-Hikmah. Wahbah Al-Juhaili sebagai perkataan dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyikap keraguan. Al-Maraghi memberi makna bi Al-Hikmah secara lebih luas, yakni, wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu. (Muhyiddin, 2002 : 78-79)

Hikmah berarti memahami rahasia dan faedah setiap suatu ilmu yang mengarahkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat, yaitu dengan suatu alasan, dalil dan hujjah yang logis, dapat diterima oleh kekuatan mereka. Mereka akan menerima kebenaran itu apabila pada akhir jalan fikiran tidak ada hawa nafsu yang berupa hijab yang menjadi tabir antara mereka dengan kebenaran yang telah mereka lihat semula.

Oleh karena itu, penerapan metode dakwah bi al-hikmah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan juga kapasitas pemikirannya terkategori cendikiawan atau ilmuwan. Sehingga dalam menerima dakwah akan mudah memahaminya selama dakwah itu tegak dan bijaksana sesuai dengan proporsinya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Allah berfirman dalam al-Qur'an tentang tentang seruan yang tegak dan bijaksana dalam surat An-Nahl ayat 125:

دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ صَلَّى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih baik mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125) (Haramain, 1990: 473)

Rasulullah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: خَاطِبُ النَّاسِ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: berbicaralah kamu kepada manusia itu sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka. (Zaidallah, 2002: 76)

#### b. Al-Mau'idzah Al-Hasanah

Menurut beberapa komentar ahli bahasa dan pakar tafsir, beberapa deskripsi pengertian Al-Mau'idzah Al-Hasanah, adalah sebagai berikut:

- 1) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi), penjelsan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus;
- 2) *Bil al-mau'idzah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau mehyentuh dan terpatri dalam nurani;
- 3) Dengan bahasa dan makna symbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
- 4) Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
- 5) Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *mad'u*.
- 6) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu liar;
- 7) Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang –dalam konteks rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapatkan respon positif dari *mad'u*. (Muhiddin, 2002: 165-166)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa dakwah yang baik adalah dakwah yang dapat memberikan sesuatu yang berarti buat mereka, yaitu dengan anjuran atau didikan yang baik dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami dan yang lebih baik lagi yang dapat mengetuk pintu rasa dan hati.

Sepintas kita tahu bahwa orang adalah orang yang kering akan siraman dakwah sehingga lupa apa yang diperbuatnya adalah suatu dosa dan akhirnya terbentuklah suatu penyesalan yang tiada habis-

habisnya, maka dari itu dengan adanya dakwah ini nantinya dapat membantu mereka dalam menghadapi hidup ini.

Metode Maudzal Hasanah ini diterapkan kepada golongan awam yakni orang kebanyakan yang belum bisa berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi dalam memaparkan isi dakwah.

**c. Wa Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan**

Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukkan bagi manusia ketiga, mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Kesombongannya yang transparan mendorong untuk berkata:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ. (الزخرف :  
(٣١)

Artinya: Dan mereka berkata: “Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini” (QS. Az-Zukhruf, 1990:31)

Berdasarkan ekspresi ungkapan dalam ayat *wajadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat ditarik sebuah diskusi (mujadalah) terdapat dua metode, yaitu metode baik (hasan) dan metode yang lebih baik (ahsan). Al-qur'an menegaskan bahwa salah satu pendekatan dakwah ialah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (ahsan). Diskusi dengan metode ahsan adalah dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdiskusi, kemudian dari situ dibahas masalah perbedaan-perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mencapai segi-segi persamaan.

Dalam aplikasi metode ini, adalah waktu dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan kadang-kadang reaksioner. Namun, juga dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah yang sudah diuraikan di atas, yakni pencerahan pikiran dan penyejukan jiwa. (Muhiddin, 2002: 169)

Oleh Karena itu, seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana tingkat kecerdasan masyarakat (ummat), agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik maka seorang da'i berbicara sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka masing-masing. Sehingga penerapan metode ini dapat diberikan kepada golongan yang tingkat kecerdasannya antara cendikiawan dan awam yakni golongan

menengah. Isi dakwah yang disampaikan tidak terlalu mendalam harus mempunyai batas-batas tertentu.

#### d. Memulai pada diri sendiri

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 44, yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.  
(البقرة: ٤٤)

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab, adakah kamu berfikir?" (QS. Al-Baqarah: 44)  
(Haramain, 1990: 16)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang da'i hendaknya memulai dari diri sendiri dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan sebelum mengajarkan atau mendidik orang lain. Sebelum menganjurkan, telah mengamalkannya terlebih dahulu. Tuntutan dan pelajaran serta petunjuk kebaikan yang diberikan kepada masyarakat, karena kebaikan itu telah dimilikinya bagi sesuatu yang perlu dicontoh oleh masyarakat luas.

Seorang yang tidak berpengetahuan tidak mungkin mengajarkan ilmu kepada orang lain. Seperti pencuri tidak mungkin

mengajarkan kepada orang lain, bagaiman mungkin memimpin manusia menjadi jujur dan berakhlak. Sebab orang tersebut tidak mempunyai modal kejujuran dan ilmu kebaikan lain yang ada pada dirinya.

Sebagaimana dirman Allah dalam surat Ash-Shaf ayat 2 dan 3, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. (الصف : ٢ - ٣)

Artinya: “Hai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaf: 2 – 3) (Haramain, 1990 : 928)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang da’i harus memulai dari dirinya sendiri, dia dituntut mempunyai ilmu yang memadai dan mengamalkannya serta memberikan contoh yang baik kepada masyarakat luas.

#### e. Tabsyir

Metode dakwah merupakan suatu usaha yang sadar dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kepada Allah SWT, di dalam merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Untuk mencapai apa yang dimaksud dalam usaha tersebut, banyak cara yang dapat ditempuh sesuai dengan

relevansi kemampuan, kepentingan, subjek dan objek atau dengan faktor-faktor lainnya.

Cara lain yang diajarkan Al-Qur'an ialah dengan tabsyir (menggembirakan). Cara ini dihadapkan kepada manusia baik secara perorangan (individu) maupun secara kelompok (komunal), yaitu mereka yang beriman, beribadah, berilmu, beramal salih dan yang bertaqwa. (Razak, 1976: 18-19)

Menurut Muhiddin, pendekatan melalui tabsyir dilakukan dengan cara ilustrasi pahala, penghargaan, dan atau dengan janji mendapatkan kehidupan surga bagi seseorang yang menerima positif atau beriman dan menjalankan amal-amal saleh. (2002: 79)

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendekatan/metode tabsyir yang dilakukan oleh seorang da'i hendaknya mampu menghidupkan jiwa pendengar atau masyarakat dan memberikan kabar gembira bagi orang yang melakukan amal saleh dan beribadah sepenuhnya kepada Allah SWT. Bahwa semua usaha yang dikerjakan yang bersifat ibadah/kebaikan oleh manusia tidak akan sia-sia dan akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 9, sebagai berikut:



إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا. (الأسراء : ٩)

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal salih, bahwa bagi mereka ada pahala besar" (QS. Al-Isra': 9)

Allah juga berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97, tentang kebaikan yang dikerjakan oleh manusia baik laki-laki maupun perempuan, akan dibalas mereka dengan pahala yang lebih baik.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl, 97) (Haramain: 1990: 417)

#### f. Tadzir

Cara *tadzir* (memberi peringatan) adalah suatu cara imbang dari pada cara *tabayir* (menggembirakan) (Razak, 1976 : 22)

Pendekatan melalui *tadzir* dilakukan melalui ilustrasi sanksi, akibat buruk, dan atau mendapat ancaman suatu kehidupan pahit, gersang, dan sangat menyedihkan, yaitu kehidupan *an-nar* (Muhiddin, 2002 : 80)

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa cara tandzir adalah suatu untuk memberikan peringatan kepada mereka yang melakukan dan mengerjakan perbuatan yang buruk/jelek atau tidak sesuai dengan perintah agama Islam.

Cara tandzir ini sangat penting disampaikan kepada mereka yang melakukan perbuatan tidak baik, sehingga mereka sadar terhadap yang dilakukan, bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan jelek/tidak baiknya.

Seorang da'i perlu menggunakan cara tandzir (peringatan) dalam dakwahnya untuk memberikan peringatan kepada mereka yang tidak taat, melakukan maksiat, yang lalai melakukan kewajibannya, yang aniaya, yang melanggar hukum dan lain sebagainya yang bersifat negatif.

Allah memperingatkan kepada mereka yang melakukan perbuatan dosa, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 164.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا  
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ  
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (١٦٤)

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan

memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan". (QS. Al-An'am, 164) (Haramain, 1990: 217)

## 2. Metode Dakwah Rasulullah

Dari perjalanan misi risalah yang dilakukan Rasulullah bersama-sama para sahabatnya, yakni berdakwah atau membangun masyarakat yang bermoral, baik ketika di Makkah maupun Madinah. Rasulullah dalam menegakkan amanah risalahnya, mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup penting, strategis, dan sistematis, menuju keberhasilan dan kemenangan yang gemilang, terutama dengan terbentuknya masyarakat muslim di Madinah dan terjadinya *futuh* Makkah.

Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga posisi penting fungsi Rasulullah SAW. sebagai figur pemimpin umat, yakni: Rasulullah SAW sebagai pendidik masyarakat dan Rasulullah SAW sebagai negarawan dan pembangun masyarakat.

Dalam mengembangkan misi risalahnya, Rasulullah SAW menggunakan beberapa metode dan pendekatan dalam melakukan dakwahnya untuk pembentukan masyarakat muslim yang taat kepada Allah SWT.

**a. Siasat yang bijaksana**

Rasulullah adalah sebagai pembawa risalah dakwah. Dalam melakukan risalah dakwah Rasulullah menggunakan siasat yang bijaksana dalam menghadapi manusia dan masyarakat baik muslim maupun non-muslim. Dengan cara seperti ini para pengikutnya tambah setia, dan yang dulunya lawan kemudian menjadi kawan yang setia dengan segenap kecintaan kepada Rasulullah dan agama yang dianut oleh Rasulullah SAW, yakni agama Islam. Berbagai bentuk tindakan beliau dalam melaksanakan cara ini dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

Dalam mengembangkan risalahnya, beliau menyusun kekuatan umat dan keamanan jalannya dakwah, Rasulullah sangat memperhatikan tentang tempat atau gedung, ikatan ukhuwah islamiyah dan stabilitas politik khususnya dengan pihak luar (non muslim).

Menurut Razak, mengemukakan siasat yang digunakan pertama kali oleh Rasulullah SAW, ketika mengembangkan risalahnya yaitu:

Pekerjaan *pertama*, ialah mendirikan masjid. Bangunan ini banyak fungsinya. Selain tempat shalat lima waktu dan jum'at, masjid adalah tempat yang paling efektif untuk menyusun dan menghimpun potensi umat secara lahir dan batin.

Pekerjaan *kedua*, mempersatukan kaum Muhajirin dan Kaum Anshor. Suatu cara untuk menghilangkan fanatik kesukuan yang sangat kuat waktu itu, dan menghibur hati kaum Muhajirin yang telah meninggalkan kampung halaman dan sanak familinya.

Pekerjaan *ketiga*, mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum Yahudi. Dalam perjanjian itu memuat ketetapan yang prinsip-prinsipnya mengakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Masing-masing berkewajiban menjaga keamanann, dan harus saling membantu. (1976: 31-32)

Siasat yang bijaksana selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah. Satu contoh: ketika masyarakat Madinah pada masa sebelum Nabi hijrah ke kota tersebut, orang disana sudah mempunyai dua hari raya sebagai warisan dari zaman jahiliyah. Kedua hari itu masing-masing bernama Nairuz dan Mahrajan, yang berasal dari zaman Persia Kuno. Hari besar itu dirayakan dengan mengadakan pesta yang mewah dan secara mubazir. Pada waktu Rasulullah mengetahui orang mengadakan pesta pora dan menghamburkan harta dengan mubazir, maka Rasulullah tidak menghapusnya kedua hari besar itu akan tetapi Rasulullah mengganti dengan dua hari raya yang nilainya lebih mulia yaitu hari raya 'Idul Fitri dan hari raya 'Idul Adha yang kita kenal sampai saat ini.

Adapun prinsip dakwah Rasulullah SAW., yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, mengetahui meda (mad'u), melalui penelitian, perenungan.

*Kedua*, melalui perencanaan pembinaan, pendidikan, dan pengembangan serta pembangunan masyarakat.

*Ketiga*, bertahap, diawali dengan cara diam-diam (*marhalah sirriyah*), kemudian cara terbuka (*marhalah alaniyyah*). Diawali dari keluarga dan teman dekat, kemudian masyarakat seraca umum.

*Keempat*, melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindari situasi yang negative untuk meraih suasana yang lebih positif.

*Kelima*, melalui syiar ajaran dan pranata Islam, antara lain melalui khotbah adzan, iqamah, dan shalat berjamaah, ta'awun, zakat dan sebagainya.

*Keenam*, melalui musyawarah dan kerja sama, perjanjian dengan masyarakat sekitar, seperti dengan Bani Nadhir, Bani Quraidzah, dan Bani Qainuqa.

*Ketujuh*, melalui cara dan tindakan yang akomodatif, toleran, dan saling menghargai.

*Kedelapan*, melalui nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan demokratis.

*Kesembilan*, menggunakan bahasa kaumnya, melalui kadar kemampuan pemikiran masyarakatnya (*ala qadri uqulihim*).

*Kesepuluh*, melalui surat. Sebagaimana yang telah dikirim keraja-raja berpengaruh pada waktu itu, seperti kepada Hraklius.

*Kesebelas*, melalui *uswatun hasanah* dan *syuhada ala an-nas*, dan melalui peringatan, dorongan dan motivasi (*tarhib wa targhib*) (Muhyiddin, 2002: 109-110)

#### **b. Tidak menyulitkan**

Rasulullah SAW adalah panutan bagi manusia, oleh karena itu, dalam mengembangkan dan menjalankan perintah Allah SWT, Rasulullah SAW tidak pernah menyulitkan dan memudahkan setiap apa yang akan dikerjakan oleh manusia, baik dalam memahami Islam maupun dalam mengamalkannya.

Suatu contoh bahwa agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah agama yang mudah. Orang yang melakukan sholat, bagi yang sakit, karena tidak dapat melakukan sholat dengan berdiri, ia

dibolehkan dengan duduk, kalau belum dapat dengan miring atau berbaring, dan kalau masih belum dapat dilakukan cukup dengan isyarat saja.

Agama Islam merupakan agama yang tidak mengandung keberatan dan paksaan, selain itu, menjadikan Islam sebagai juru selamat manusia, yang memberikannya kesejahteraan materiil dan spirituil, lahir dan batin, dunia dan akhirat. Sehingga manusia tidak terbius oleh berbagai paham kebatinan yang menyesatkan, filsafat sekularisme dan sebagainya. (Razak, 1976: 38)

### **3. Metode Umum**

Metode yang digunakan dalam dakwah adalah suatu alat sarana untuk mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang dilarang, dan masyarakat dapat memahami tentang arti hidup dan kehidupan serta mereka mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang berarti dalam hidupnya.

Untuk memperlancar jalannya dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan atau ajakan yang baik kepada masyarakat/umat menuju jalan yang diridlai oleh Allah di samping menguasai metode dakwah secara baik, seorang da'i perlu menguasai metode secara umum yaitu sistem dakwah dan pengenalan medan.

#### **a. Sistim dakwah**

Sistim dakwah (system) menurut arti logat ialah suatu kelompok unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk suatu

kesatuan kolektif. Maksud sistim islah suatu rangkaian kegiatan yang sambung menyambung saling berkaitan menjelmakan urutan yang logis, dan tetap terikat pada ikatan hubungan antara kegiatan masing-masing dalam rankaiannya secara menyeluruh. (Razak, 1976: 52-53)

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa sistim dakwah adalah suatu rangkaian kegiatan dakwah yang saling berkaitan dan saling sambung-menyambung sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dakwah.

Kegiatan dakwah harus jelas baik yang menjadi input maupun yang akan menjadi *output* dakwah, sehingga dapat diperoleh hasil yang bermutu. Untuk memperoleh hasil yang bermutu tersebut seorang da'i hendaknya memperhatikan proses dari sebuah dakwah, yakni seorang da'i harus mempunyai bekal yang berupa ilmu pengetahuan yang berjiwa tauhid yang tinggi, program, logistik, pengenalan medan, persoalan dan rintangan dakwah dan cita-cita yang hendak dicapai.

Komponen dasar sistem dakwah menurut Amrullah Ahmad ada lima komponen dasar yaitu:

- 1) Komponen input (masukan) yang terdiri dari *raw-input* (*instrumental input*) dan *enferomental input* yang kesemuanya berfungsi memberikan informasi energi dan materi yang menentukan eksistensi sistem.
- 2) Komponen konversi yang berfungsi mengubah input menjadi output, merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio kultural dan diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, kepemimpinan komunikasi dakwah sebagainya)



- 3) Komponen output (keluar) yang merupakan hasil dakwah yaitu terciptanya realitas baru menurut ukuran tujuan ideal dan tujuan sistem yang bersumber dari Al-Qur'an.
- 4) Komponen *feedback* (umpan balik) yang berfungsi memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap sistem dakwah khususnya dan realitas sosio-kultural pada umumnya.
- 5) Komponen lingkungan yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak diubah (sasaran) atau memberi pengaruh kepada sistem dakwah terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut ideologi teknologi, ilmu, seni dan sebagainya. (Zaidallah, 2002: 122-123)

#### **b. Pengenalan medan**

Medan merupakan tempat yang akan diberikan dakwah yang terdiri dari budaya, tingkat ekonomi, petani, pelajar, buruh, pegawai dan seniman, dan atau masyarakat perkotaan atau pedesaan, sehingga dapat memudahkan para da'i untuk memberikan dakwahnya. Pengetahuan tentang obyek dapat dilakukan dengan obeservasi, pengamatan secara langsung atau tidak langsung.

Makin lengkap pengetahuan muballigh/da'i tentang masyarakatnya, adalah makin baik. Ia merupakan jaminan untuk keberhasilan dalam tugas dakwahnya. Sebaliknya, kelalaian dan kebodohan tentang masyarakat yang akan di hadapi merugikan dakwah. (Razak, 1976: 56)

Pengenalan medan sangat penting bagi da'i/muballigh dalam memberikan dakwah dan materi dakwah yang disampaikan akan sesuai dengan keadaan obyek dakwahnya.

### **BAB III**

#### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat KH. Khalil Mudha'i Pengasuh PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah**

KH. Khalil Mudha'i lahir di Desa Cangkring Kabupaten Jember pada tahun 1945, putra kelima dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Usman, adalah seorang Kepala Dusun (Kampung) pada zaman Jepang dan ibunya bernama Siti Sholihah berasal dari Sampang Madura.

Pada tahun 1952, ia memperoleh pendidikan pertamanya di sekolah rakyat (setingkat SD), namun hanya selama 2 tahun, kemudian pada tahun 1955 ia melanjutkan pendidikan agama di pondok pesantren Al-Wafa Tempurejo yang pada waktu itu di asuh oleh RKH. Ali Hasan. Selama belajar di pondok pesantren ia mempelajari berbagai cabang ilmu agama seperti nahwu, sharraf, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu falaq, ilmu tafsir dan cabang-cabang ilmu agama yang lain terutama Al-Qur'an. Semasa ia di pesantren, selain belajar langsung kepada RKH. Ali Hasan, ia juga berguru kepada H. Rahbini (salah seorang guru

pesantren yang alim). Selama di pesantren, kehidupannya sangat pas-pasan, karena pada masa tersebut kehidupan masyarakat sera kekurangan dan memprihatinkan termasuk keluarganya sebagai imbas dari kegagalan panen (musin paceklik) pada saat itu.

Setelah belajar selama 8 tahun, kemudian ia diutus oleh kyainya untuk membantu mengajar di Pondok Pesantren Madinatul Ulum (asuhan RKH. Ahmad Said) Cangkring yang juga merupakan cabang dari Pondok Pesantren Al-Wafa selama 3 tahun. Pada tahun 1966 ia keluar dari pondok pesantren dan kemudian membantu mengajar di madrasah yang diasuh saudara sepupunya.

Pada tahun 1967, ia menikah dengan Misna binti H. Ahmad Nawawi. Semasa ia membantu mengajar di madrasah saudaranya ia melihat tingkah laku masyarakat desanya telah banyak menyimpang dari ajaran agama Islam seperti perjudian dan lainnya. Melihat keadaan seperti itu kemudian ia berusaha untuk memperbaiki dan merubahnya.

Langkah pertama yang ia lakukan adalah mendekati masyarakat baik yang sudah usia lanjut maupun yang masih muda, kemudian ia membentuk majelis-majelis (perkumpulan) yang diisi dengan pendidikan Al-Qur'an dan kajian kitab-kitab fiqh. Berkat kesabaran dan

keuletannya, ia mendapat perhatian yang besar dari masyarakat sekitar dan semakin lama mejelis-majelis tersebut semakin berkembang.

Pada tahun 1972, atas usulan masyarakat didirikanlah Madrasah Diniyah yang dibangun di atas tanah wakaf yang kemudian Madrasah Diniyah tersebut diberi nama Darul Hikmah.

Pada awal berdirinya madrasah ia mengelolanya sendiri, namun kemudian ia dibantu oleh saudara-saudaranya. Semakin lama madrasah tersebut semakin pesat perkembangannya, para santri yang berminat belajar tidak hanya berasal dari masyarakat Cangkring saja, tapi ada juga yang berasal dari desa-desa di luar cangkring. Untuk menampung para santri tersebut maka dibangunlah asrama-asrama untuk para santri yang berasal dari luar desa Cangkring.

Pada tahun 1998 beliau mendapat kesempatan ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sampai sekarang ia masih aktif dalam pendidikan dan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah yang dibantu putra-putranya dan para santri senior.

(Hasil wawancara dengan KH. Khalil Mudha'i pada tanggal 11 Mei 2006)

## 2. Kondisi Geografis Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah

### a. Luas dan Batas Desa

- 1) Luas desa : 477.500 HA
- 2) Batas desa:
  - a) Sebelah utara : Rumah penduduk
  - b) Sebelah selatan : Rumah penduduk
  - c) Sebelah barat : Rumah Penduduk
  - d) Sebelah timur : Rumah penduduk

### b. Kondisi geografis

- 1) Curah hujan : 18. Mm
- 2) Ketinggian tanah : -
- 3) Bentang wilayah : Datar
- 4) Suhu rata-rata : 35<sup>0</sup>C

### c. Orbitasi

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat :  $\pm$  1.5 km
- 2) Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat : 25 menit
- 3) Jarak ke ibu kota Kabupaten terdekat : 15 Km
- 4) Lama tempuh ke ibu kota Kabuapten terdekat : 45 menit

## 3. Keadaan Penduduk Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

### a. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan statistik desa

Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006 adalah: laki-laki

sebanyak 2067 jiwa dan perempuan sebanyak 4012 jiwa, dengan total jumlah penduduk baik laki-laki dan perempuan sebanyak 6.790 jiwa.

b. menurut Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Cangkring Baru  
Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak Kanak	135
2.	SD / Sederajat	421
3.	SLTP / Sederajat	389
4.	SMU / Sederajat	391
5.	D3	27
6.	S1	19
	Jumlah	1382

*Sumber Data:* Dokumentasi kantor Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006

c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel: 3.2

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2006

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	2	3
1	Pedagang/Wiraswasta	653
2	Pegawai (Negeri / Swasta)	61
3	Pengrajin	13
4	Petani	457

1	2	3
5	Penjahit	12
6	Tukang Batu	-
7	Tukang Kayu	105
8	Peternak	34
9	Nelayan	-
10	Montir	-
11	Dokter	3
12	Sopir	21
13	Pengemudi Bajaj	-
14	Pengemudi Becak	95
15	TNI/Polri	5
16	Pengusaha	16
Jumlah		1475

*Sumber Data:* Dokumentasi kantor Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006

d. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2006

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6.627
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

*Sumber Data :* Dokumentasi kantor Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2005

## e. Jumlah Sarana Peribadatan

Tabel 3.4

## Jumlah Sarana Peribadatan Tahun 2006

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	9
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Wihara	-
	Jumlah	12

*Sumber Data* : Dokumentasi kantor Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006

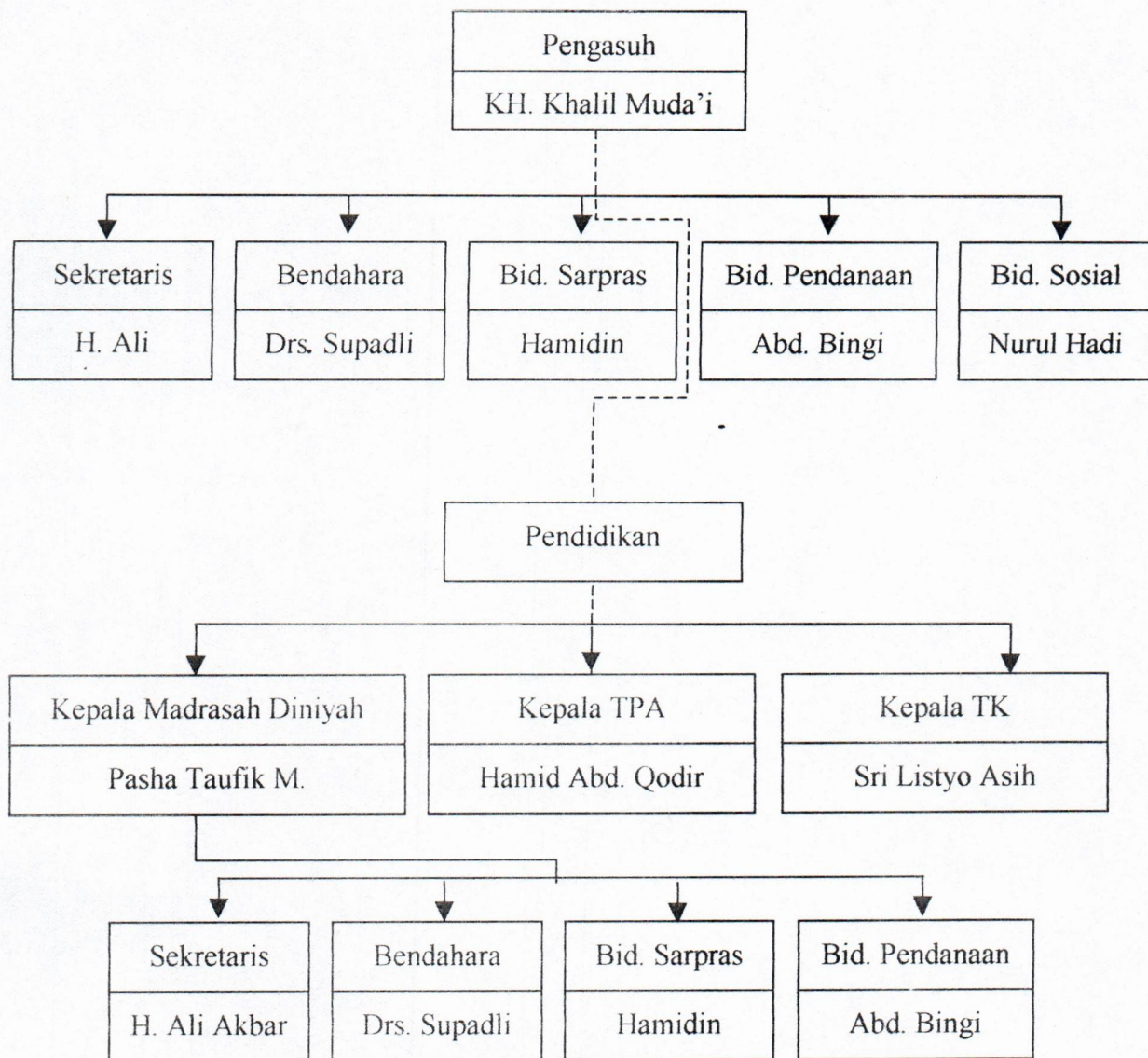
#### 4. Struktur

Struktur yang dimaksud adalah Kerjasama antara bagian-bagian yang bertanggung jawab dalam melaksanakan program pengajaran. Kerjasama yang dibentuk tersebut dengan cara melalui garis koordinasi dan garis Instruksi, dimana Kyai memegang kedua garis tersebut, sehingga sebuah lembaga pendidikan akan menjadi lebih terkoordinir dalam menjalankan semua program-program yang telah menjadi rancangan dalam proses berdakwah.

Adapun struktur organisasi adalah sebagai berikut:



**Struktur Organisasi PP. Darul Hikmah**  
**Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah**



Keterangan:

----- = Garis Koordinasi

————— = Garis Instruksi

Sumber data: *Dokumen Kantor PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
 Jenggawah Tahun 2006*

### 5. Keadaan Guru/Ustadz PP. Darul Hikmah

Tabel 3.5

Keadaan Guru / Ustadz PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
Jenggawah – Jember 2006

No	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	2	3	4
1	KH. Khalil Muda'i	PP. AlWafa Tempurejo	Pengasuh Ponpes
2	K. Munawir	PP. Bustanul Ulum Meloko-Kasiyan	Pengasuh Keputrian Guru Madrasah
3	Halilurrahman	IKIP PGRI Jember PP. Darul Hikmah Cangkring	- Ketua Yayasan - Guru Madrasah
4	Moh. Rusdi	PP. Al-Inaroh Kemuning Sari	Guru Madrasah
5	Ach. Syahri	PP. Al-Inaroh Kemuning Sari	Guru Madrasah
6	Pasha Taufiq M.	STIE Mandala JEMBER PP. Darul Hikmah Cangkring	Ka. Madrasah Diniyah Guru Madrasah
7	Nurul Hadi	MTs Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru Madrasah
8	Hamid Abdul Qodir	STAIN Jember PP. Madinatul Ulum	Ka. TPA Guru Madrasah
9	Abdullah Ahmad	PP. Mimbaul Ulum Bata-bata Pamekasan Madura	Guru TPA
10	M. Hamidin	SMEA Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru Madrasah
11	Ahmad Kurdi	PP. Al-Wafa Tempurejo	Guru Madrasah
12	Ahmad Junaidi	PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru Madrasah
13	Ahmad Mistari	SMEA Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
14	Suryadi	MAN I Jember PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA Wakasek TPA

1	2	3	4
15	M. Kholis	SMEA Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
16	Abdurrahman	MTs Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
17	Sofian Sauri	SMUN I Jenggaawah PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
18	Ilham Agus P.	SMUN I Jenggaawah PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
19	Siswanto	SMUN I Jenggawah PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
20		PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
21	Ach. Luthfi	MTs Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
22	Abd. Ghafur	MTs Baitul Hikmah Tempurejo PP. Darul Hikmah Cangkring	Guru TPA
23	Fery Adi P.	SMUN I Jenggaawah	Guru TPA
24	Sri Listyo Asih	MAN I Jember PP. Darul Hikmah Cangkring	Kepala TK
25	Wasi'atur Rahman	Mmal Baitul Arqom Balung STAIN Jember	Guru Madrasah Guru TK
26	Hamdalatul Munawaroh	SMEA Baitul Arqom Tempurejo Mmal Baitul Arqom Balung	Guru TK

Sumber data: *Dokumen Kantor PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
Jenggawah tahun 2006*

## 6. Keadaan Santri PP. Darul Hikmah Baru

Pada awal tahun ajaran 2006 jumlah santri siswa-siswi TK: 33, TPA: 109, dan Madrasah Diniyah: 191. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Keadaan Santri/Siswa TK PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
Jenggawah - Jember Tahun 2006

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Prempuan	
1	2	3	4
A	8	13	21
B	6	6	12
Jumlah	14	19	33

Sumber data: *Dokumen Kantor TK PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah tahun 2006*

Tabel 3.7

Keadaan Santri/Siswa TPA PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
Jenggawah - Jember Tahun 2006

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Prempuan	
1	2	3	4
I	27	39	66
II	18	25	43
Jumlah	45	64	109

Sumber data: *Dokumen Kantor TPA PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah Tahun 2006*

Tabel 3.8

Keadaan Santri/Siswa Madrasah Diniyah PP. Darul Hikmah  
Cangkring Baru Jenggawah – Jember Tahun 2006

No	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Prempuan	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
I	16	22	38
II	34	21	55
III	27	17	44
IV	11	26	37
V	5	2	7
VI	6	4	10
Jumlah	99	92	191

Sumber data: *Dokumen Kantor Madrasah PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah tahun 2006*

## 7. Sarana dan Prasarana PP Darul Hikmah Cangkring Baru

Tabel 3.9

Sarana dan Prasarana PP. Darul Hikmah  
Cangkring Baru Jenggawah – Jember Tahun 2006

No	Jenis	Jumlah
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang perkantoran	3
3	Asrama pondok	11
4	Musholla	1

1	2	3
5	Pengeras suara lengkap	1
6	Bangku tempat ngaji	50
7	Al-Qur'an Al-Karim 30 juz	29
8	Buku-buku pengetahuan umum	275
9	WC	2
10	Tempat wudlu'	1
11	Kaset tartil qur'an	3
12	Surat yaasin	50
13	Almari arsip	3
14	Almari dinding	2
15	Peta dunia	1

Sumber data: *Dokumen Kantor PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah Tahun 2006*

## 8. Jadwal Kegiatan Santri

Adapun aktifitas yang dilakukan santri secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.10

Jadwal Kegiatan Harian Santri di PP. Darul Hikmah  
Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	2	3
1	03.00-04.45	Bangun, shalat malam, shalat subuh
2	04.45-05.15	Membaca Al-Qur'an
3	05.15-06.00	Belajar pagi (Kitab) bagi santri yang menetap

1	2	3
4	07.00-10.00	Kegiatan belajar mengajar (Siswa TK)
5	10.00-12.30	Istirahat
6	12.30-13.15	Shalat dzuhur
7	13.15-14.00	Belajar siang (Kitab) santri yang menetap
8	14.30-15.00	Kegiatan belajar mengajar (Siswa TPA & Madrasah Diniyah)
9	15.30-16.00	Shalat Azhar
10	16.00-17.45	Istirahat / olah raga
11	17.45-18.20	Shalat Maghrib
12	18.20-19.30	Belajar Al-Qur'an
13	19.30-19.50	Shalat Isya'
14	19.50-21.00	Belajar Malam (Kitab)
15	21.00-04.00	Istirahat

Sumber data: *Dokumen Kantor PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah Tahun 2006*

Kegiatan wajib diikuti oleh semua santri, bagi santri yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Jika santri melanggar karena lalai, maka mendapat sanksi bersih-bersih, dan jika pelanggaran ringan, maka sanksinya ngaji Yaasin sambil berdiri.

## 9. Jadwal Kegiatan KH. Khalil Mudha'i

Tabel 3.11

Jadwal Kegiatan Harian KH. Khalil Mudha'i PP. Darul Hikmah  
Cangkring Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	3	4
1	Bangun, shalat malam, dan shalat 5 waktu	Sabtu s/d Minggu
2	Ngaji kitab kuning	Sabtu s/d Jum'at
3	Mengajar Diniyah	Senin & Kamis
4	Khataman Qur'an	1 bulan sekali
5	Tahlil dan Yasinan (bersama masyarakat)	Malam Jum'at

(hasil wawancara dengan KH. Khalil Mudha'i)

### B. Penyajian dan Analisa Data

Agama Islam merupakan agama yang mempunyai ajaran-ajaran yang fleksibel dan memerlukan pemahaman bagi pemeluknya dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut, khusus dalam masalah ibadah. Islam sangat menghargai ilmu, karena dengan ilmu manusia dapat memahami, mengetahui dan mengakui kebenaran Islam dan dengan ilmu pula manusia dapat menyempurnakan ibadahnya.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa dakwah merupakan suatu usaha yang sadar dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kepada Allah SWT, di dalam merubah situasi kepada situasi yang sesuai



dengan ketentuan Allah SWT. Untuk mencapai apa yang dimaksud dalam usaha tersebut, banyak cara yang dapat ditempuh sesuai dengan relevansi kemampuan, kepentingan, subjek dan objek atau dengan faktor-faktor lainnya.

Dakwah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan sendiri atau bisa juga berkelompok.

Ada bermacam-macam bentuk kegiatan dakwah yang dapat diterapkan pada masyarakat. Macam-macam bentuk dakwah tersebut dibagi dalam beberapa segi. dakwah dapat diterapkan melalui pendidikan dalam bentuk pengajian, pendidikan, kegiatan sosial, uswatun hasanah. Sedangkan dari segi penyampaiannya, bentuk dakwah dapat dibagi menjadi lima, yaitu bentuk lisan, tertulis, terlukis, audio visual, dan dakwah melalui perbuatan.

Menurut KH. Khalil Mudha'i mengatakan bahwa; Ada beberapa hal yang hendaknya dipersiapkan oleh seorang da'i dalam strategi berdakwah, antara lain:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang agama Islam dan pengetahuan lain yang erat hubungannya dengan hidup dilingkungannya,
- 2) Mempunyai pandangan luas dalam artian tidak terbatas daya nalarnya.
- 3) Memiliki keterampilan memecahkan masalah, baik masalah yang berkenaan dengan agama, rumah tangga, ekonomi dan sebagainya,
- 4) Mempunyai daya kreatifitas yang tinggi

(hasil wawancara dengan KH. Khalil Mudha' pada tanggal 11 Mei 2006).

Kemampuan ilmu dan amal perbuatan seorang hamba mempunyai hubungan yang sangat erat dengan seorang muslim untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama perlu ditingkatkan yaitu dalam pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu ruang lingkup yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah Studi Tentang Metode Dakwah KH. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tahun 2005/2006.

Dengan demikian, diharapkan dengan adanya dakwah yang dilakukan KH. Khalil Muda'i dapat membantu untuk memahami dan mengetahui dengan baik khususnya masalah ibadah, dengan adanya keterkaitan keyakinan dan amal perbuatan manusia di dunia yang dapat dipertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah SWT.

Adapun metode yang dilakukan oleh KH. Khalil Muda'i pada setiap pertemuan atau acara yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Al-Qur'an**

Pengembangan metode dakwah didasarkan atas asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada. Sesungguhnya seorang juru dakwah bisa sangat fleksibel dalam memilih strategi atau metode, pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat. Seorang juru dakwah,

setelah menentukan strategi yang hendak diterapkan harus menerapkan taktik-taktik yang dapat dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus mencegah segala potensi yang mungkin dapat menghambat tercapainya suatu tujuan.

Oleh karena itu, seorang da'i atau muballigh perlu memahami dan menguasai metode dakwah, agar dakwah dan tablighnya berhasil. Bukan sebagai tokoh kegagalan yang makin berdakwah makin jauh dan lari manusia dari seruannya karena tidak memahami dan menggunakan cara-cara dan teknik berkomunikasi dengan manusia dalam masyarakat.

Menurut KH. Khalil Mudha'i, mengatakan bahwa metode al-Qur'an sudah jelas, di dalam Al-qur'an banyak diterangkan tentang cara penyampaiannya, baik larangan maupun kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dijadikan sumber dan dari segala sumber dakwah (hasil interview pada tanggal 11 Mei 2006)

#### **a. Secara Hikmah**

Dakwah bil hikmah yang berarti berdakwah dengan bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi (mad'u). Yang berarti seorang da'i harus menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan

kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u.

Dalam pelaksanaannya dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Khalil Muda'i berdasarkan dari kebutuhan dan kadar kemampuan keilmuan para masyarakat yang di dakwahi, menurut KH. Khalil Muda'i, tema materi yang beliau sampaikan dalam setiap pengajian merupakan materi yang sudah terencana yaitu materi-materi yang sudah disusun menurut keinginan, kondisi dan situasi masyarakat yang berdasarkan dari hasil pendataan yang dilakukan oleh para Ustadz/koordinator kegiatan atau pengajian kepada para anggota pengajian (masyarakat). Tema materi pengajian KH. Khalil Muda'i berupa, antara lain:

- 1) Membahas Tentang Niat sholat
- 2) Membahas Tentang Rukun Iman
- 3) Membahas Tentang Akhlaq
- 4) Membahas Tentang Puasa
- 5) Membahas Tentang Zakat
- 6) Membahas Tentang Haji
- 7) Membahas Tentang Shodaqoh
- 8) Membahas Tentang Rukun Islam
- 9) Membahas tentang Adab bertetangga, dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad, salah seorang masyarakat yang sering mengikuti dakwah/ceramah KH. Khalil Muda'i mengatakan bahwa selama ia mengikuti pengajian, ia tidak merasa kesulitan dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh KH. Khalil Muda'i walaupun pendidikannya selama ini adalah pendidikan umum dan ia sama sekali tidak pernah memahami pendidikan agama, ia merasa dalam setiap materi yang di sampaikan KH. Khalil Muda'i ada kesesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan masalah yang ia rasakan, selanjutnya Muhammad mencontohkan dengan masalah keimanan selama ini ia hanya memahami yang namanya umat Islam harus meyakini keberadaan Allah akan tetapi ia tidak memahami mengapa ia harus percaya kepada Allah, setelah ia mengikuti beberapa kali pengajian ia baru memahami kenapa kita harus meyakini akan keberadaan Allah. menurut Muhammad materi yang ia butuhkan mungkin merupakan materi yang sepele karena bagi orang yang paham agama hal itu sudah menjadi pemahaman yang sudah dimiliki sejak awal akan tetapi bagi orang yang seperti dirinya orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama permasalahan tersebut adalah permasalahan yang besar dan penting untuk ia pelajari. (interview pada tanggal 15 Mei 2006)

Dalam penyampaian materinya KH. Khalil Muda'i menggunakan bahasa madura yang merupakan bahasa sehari-sehari masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah dan juga merupakan bahasa yang digunakan oleh keseluruhan anggota pengajian. Menurut KH. Khalil Muda'i, dirinya menggunakan bahasa madura dikarenakan anggota pengajian/masyarakat tidak seluruhnya bisa mengerti bahasa Indonesia oleh sebab itu ia menggunakan bahasa madura dan sesekali menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Menurut bapak Farid yang sudah berumur 53 tahun, mengatakan bahwa beliau merasa beruntung dengan bahasa yang digunakan karena ia tidak mengerti bahasa Indonesia. (interview pada tanggal 18 Mei 2006)

Dengan demikian, dakwah secara hikmah yang dilakukan oleh KH. Khalil Muda'i sering dipakai, karena kondisi masyarakat yang di diberi ceramah/dakwah sangat membutuhkan cara yang mudah dicernak/dipahami oleh masyarakat yang menerimanya.

**b. Almau'idzah Al-Hasanah**

Dalam penyampaian dakwahnya KH. Khalil Muda'i dapat memberikan kesan yang mendalam pada setiap anggota jama'ah/masyarakat, hal inilah yang menjadikan para anggota jama'ah tetap betah mengikuti pengajian sampai akhir acara. Menurut

Muhammad Ghufron, mengatakan bahwa Dirinya merasa dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan KH. Khalil Muda'i, dalam memberikan pelajaran berupa nasehat sering langsung mencontohkan dengan kondisi masyarakat tanpa harus mencontohkan dengan hal-hal yang buruk akan tetapi mencontohkan dengan hal-hal yang baik serta dalam memberikan peringatan KH. Khalil Muda'i menganjurkan pada hal-hal yang berbentuk pencegahan. (Interview pada tanggal 17 Mei 2006)

Menurut KH. Khalil Muda'i mengatakan bahwa beliau memang menghindari bentuk penyampaian yang dapat menyinggung perasaan masyarakat langsung, menurutnya kesalahan manusia ada yang disengaja dan tidak disengaja apabila ada sesuatu yang saya sampaikan dapat menyinggung perasaan orang yang berbuat kesalahan, dan kesalahannya karena atas dasar ketidak sengajaan beliau mengkhawatirkan bukannya malah insaf atau bertaubat bisa jadi mereka akan tersinggung dan mungkin akan berakibat pada ketidak aktifannya dalam mengikuti pengajian karena disebabkan tersinggung dan malu pada anggota yang lain. (Interview pada tanggal 19 Mei 2006)

Menurut Ali Wafa, mengatakan bahwa penyampaian materi dakwahnya, KH. Khalil Muda'i selalu mengingatkan akan balasan

nanti di akhirat atas perbuatan di dunia. Karena semua perbuatan kita di dunia akan berpulang kepada kita nanti di akhirat. (Interview pada tanggal 15 Mei 2006)

Dengan demikian, dakwah yang di lakukan oleh KH. Khalil Muda'i dengan cara Al-Mau'idzah Al-Hasanah, yaitu dengan cara memberikan suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan, dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari masyarakat / anggota pengajian yang mengikutinya. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu liar.

**c. Wa Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan**

Cara dakwah ini diperuntukkan bagi manusia ketiga, mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah atau siraman rohani yang dilakukan seorang ulama/da'i.



Menurut K. Munawir, mengatakan bahwa KH. Khalil Muda'i dalam memberikan ceramah atau siraman rohani kepada masyarakat yang tidak mengerti tentang agama dan berlagak sombong serta tidak meyakini tentang dzat Allah dengan tidak melakukan perbuatan yang telah diperintahkannya, yaitu KH. Khalil Muda'i selalu mengadakan diskusi terhadap masyarakat yang membutuhkannya dan KH. Khalil Muda'i tidak pernah merendahkan masyarakat apalagi menghina atau mengejeknya. Oleh karena itu KH. Khalil Muda'i selalu menciptakan suasana kondusif yang bermanfaat, sehingga dapat menyadarkan masyarakat terhadap masalah yang sedang di hadapi oleh masyarakat. (interview pada tanggal 14 Mei 2006)

**d. Memulai pada Diri Sendiri**

Dalam berdakwah hendaknya seorang da'i memulai dari diri sendiri dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan sebelum mengajarkan atau mendidik orang lain. Sebelum menganjurkan, telah mengamalkannya terlebih dahulu. Tuntutan dan pelajaran serta petunjuk kebaikan yang diberikan kepada masyarakat, karena kebaikan itu telah dimilikinya bagi sesuatu yang perlu dicontoh oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang yang tidak berpengetahuan tidak mungkin mengajarkan ilmu kepada orang lain. Seperti pencuri tidak mungkin mengajarkan kepada orang lain, bagaimana mungkin

memimpin manusia menjadi jujur dan berakhlak. Sebab orang tersebut tidak mempunyai modal kejujuran dan ilmu kebaikan lain yang ada pada dirinya.

Metode pengembangan dakwah dengan cara ini sulit diterapkan karena kebanyakan yang terjadi di masyarakat hanya teori yang bagus namun menerapkan pada diri sendiri sering terlupakan. Seorang da'i yang memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan mendapat tanggapan baik dari masyarakat, karena dengan demikian masyarakat nantinya bisa meniru.

Di lingkungan Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah, tokoh agama khusus KH. Khalil Muda'i tidak selalu memaksakan atau otoriter dalam membimbing dan mengarahkan masyarakatnya untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Tetapi selalu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat.

Hal ini sebagaimana hasil interview dengan KH. Khalil Muda'i yang menyatakan bahwa, pada dasarnya Islam artinya selamat, maksudnya apabila orang menjalankan ajaran dengan kesadaran, maka mereka akan selamat di dunia dan di akhirat. Dalam dakwahnya KH. Khalil Muda'i tidak memaksa untuk melaksanakan syari'at agama. Karena mereka berpedoman menjalankan Islam tidak memaksakan umatnya kecuali mereka mampu menjalankannya,

dan yang terpenting adalah memulai dari diri sendiri dan membeikan contoh yang baik kepada masyarakat, sehingga dengan sendirinya masyarakat akan mengikuti dan meniru apa yang sudah saya perbuat dan sedikit memberikan pemahaman tentang ajaran agama (interview tanggal 12 Mei 2004)

Sedangkan bukti kongkrit dari perbuatan atau teladan yang baik diantaranya adalah berzakat setiap panen. Kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan oleh Yayasan Darul Hikmah. Memang hasil panen merupakan milik pribadi, namun juga mencakup santri dan masyarakat di dalamnya.

Bentuk dakwah ini sangat efektif karena dengan demikian masyarakat dapat menilai bahwa apa yang disampaikan sebagai pesan dakwah tidak semata-mata sebatas teori saja, namun bukti nyata akan menjadi contoh dan ditiru oleh masyarakat.

#### **e. Tabsyir**

Metode dakwah merupakan suatu usaha yang sadar dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kepada Allah SWT, di dalam merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Untuk mencapai apa yang dimaksud dalam usaha tersebut, banyak cara yang dapat ditempuh

sesuai dengan relevansi kemampuan, kepentingan, subjek dan objek atau dengan faktor-faktor lainnya.

Metode tafsir yang dilakukan oleh seorang da'i hendaknya mampu menghidupkan jiwa pendengar atau masyarakat dan memberikan kabar gembira bagi orang yang melakukan amal saleh dan beribadah sepenuhnya kepada Allah SWT. Bahwa semua usaha yang dikerjakan yang bersifat ibadah/kebaikan oleh manusia tidak akan sia-sia dan akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT.

Menurut KH. Khalil Muda'i, mengemukakan bahwa: dengan metode tafsir saya mencoba untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk mengamalkan ibadah yang telah dianjurkan oleh agama baik perintah maupun larangan dari Allah SWT. Oleh karena itu, di dalam penyampaiannya saya selalu memberikan gambaran bagi manusia yang melakukan perbuatan baik akan mendapatkan pahala sesuai dengan perbuatan baik yang dilakukannya begitu juga sebaliknya. (Interview pada tanggal 12 Mei 2006)

Sedangkan menurut Zainal Abidin, seorang santri yang sudah 4 tahun menjadi santri di PP. Darul Hikmah, mengatakan bahwa: saya selalu mendengarkan ceramah atau keterangan pada waktu mengaji kitab, KH. Khalil Muda'i memberikan gambaran dan nasehat bagi

santri, yaitu barang siapa melakukan perbuatan baik, orang tersebut akan mendapat pahala dari apa yang sudah diperbuatnya. Dan juga KH. Khalil Muda'i selalau memotivasi santri untuk melakukan perbuatan yang baik dengan cara memberikan contoh bagi orang yang melakukan perbuatan yang tidak terpuji akan mendapatkan siksaan yang nyata dari Allah SWT pada hari kiamat kelak. (Interview pada tanggal 16 Mei 2006)

**f. Tadzir**

Cara tazdir ini adalah penting di samping penggunaan cara tabyir, sesuai dengan keragaman watak, tingkah laku dan sikap hidup manusia.

Sebagai imbalan daripada cara tabyir, maka cara tazdir dalam dakwah harus pula digunakan. Tadzir ini diharapkan kepada mereka yang tidak taat, yang berbuat maksiat, yang kepala batu, yang lalai mengerjakan kewajibannya, yang aniaya, yang melanggar hukum, kepada orang-orang kafir dan lain-lain yang serupa.

Menurut KH. Khalil Muda'i, mengatakan bahwa cara tazdir (memberi peringatan) selalu saya terapkan dan saya sampaikan kepada manusia/masyarakat di waktu saya memberikan ceramah/siraman rohani, karena barang siapa yang melanggar atau

tidak melaksanakan kewajibannya sebagai manusia (muslim) maka pada hari kiamat nanti akan disiksa oleh Allah SWT, sehingga dengan cara seperti ini akan dapat merangsang manusia untuk melakukan kewajibannya. Pada setiap dakwah saya selalu mencontohkan orang-orang yang berbuat aniaya, sombong, hasut, dengki, dan lain sebagainya serta tidak melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, mereka yang pasti disiksa di akhirat nanti sesuai dengan kadar perbuatannya. (Hasil Interview pada tanggal 19 Mei 2006)

Menurut Bapak Shodik, mengatakan bahwa sebenarnya saya tidak pernah melakukan perbuatan yang terpuji dan selalu bertengkar dengan tetangga, zina, dan mencuri, ketika saya mendengar dan melihat KH. Khalil Muda'i memberikan petuah tentang orang yang selalu bertengkar dengan tetangga, zina, dan mencuri yang akibatnya nanti akan disiksa oleh Allah. Oleh karena itu, saya mulai sadar tentang apa yang selama ini saya perbuat adalah perbuatan yang dilarang oleh Tuhan, mulai itu saya bertobat dan sering mengikuti ceramah/dakwah dari KH. Khalil Muda'i. (Interview pada tanggal 18 Mei 2006)

## 2. Metode Rasulullah

Catatan penting yang menjadi garis demarkasi antara fase Mekah dan fase Madinah – sekaligus transformasi metodologi dakwah, peristiwa ini dipandang sebagai langkah dakwah yang sangat revolusioner.

Hijrah Rasulullah SAW dan Mekah ke Madinah adalah merupakan pemusatan keterikatan masyarakat terhadap tanah kelahirannya, yang dapat mengubah pandangan manusia terhadap alam dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh.

Secara metodologis, peristiwa hijrah setidaknya memberikan pesan dakwah yang sangat jelas. *Pertama*, menyelamatkan kemerdekaan dan kehormatan individu dengan jalan meyakinkan kisah *ashhab al-kahfi* (para penghuni surga) yang mengesankan dan kisah hijrah ke Habsyi. *Kedua*, tercapainya kemungkinan baru dan ditemukannya lingkungan yang mendukung perjuangan di luar wilayah sosial politik yang zalim guna menentang kezaliman tersebut. *Ketiga*, menyebarkan dan mengembangkan pemikiran dan akidah di wilayah dan lingkungan lain dalam rangka menunaikan tugas dakwah serta melaksanakan tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat manusia dalam rangka menyadarkan, membebaskan, dan memberikan kebahagiaan bagi mereka, seperti yang dilakukan oleh Nabi dengan mengirim pengajar-pengajar ke luar Madinah dan ke luar wilayah-wilayah Islam.

Kesuksesan Rasulullah SAW, dalam berdakwah untuk mengislamkan manusia dan secara utuh untuk meyakini serafat melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua yang dilarangnya, di antaranya adalah:

**a. Siasat yang Bijaksana**

Dalam melakukan risalah dakwah Rasulullah menggunakan siasat yang bijaksana dalam menghadapi manusia dan masyarakat baik muslim maupun non-muslim. Dengan cara seperti ini para pengikutnya tambah setia, dan yang dulunya lawan kemudian menjadi kawan yang setia dengan segenap kecintaan kepada Rasulullah dan agama yang dianut oleh Rasulullah SAW, yakni agama Islam.

Dalam mengembangkan risalahnya, beliau menyusun kekuatan umat dan keamana jalannya dakwah, Rasulullah sangat memperhatikan tentang tempat atau gedung, ikatan ukhuwah islamiyah dan stabilitas politik khususnya dengan pihak luar (non muslim).

Menurut KH. Khalil Muda'i, menyatakan bahwa, untuk mengembangkan dakwahnya beliau mendirikan sarana dan prasarana yaitu dengan adanya masjid dan pondok pesantren sebagai wadah pengembangan ilmu masyarakat sekitar dan pada masyarakat pada



umumnya. Menurutnya masjid selain tempat shalat lima waktu dan Jum'at, masjid adalah tempat yang paling efektif untuk menyusun dan menghimpun potensi umat secara lahir dan batin. (Interview pada tanggal 11 Mei 2006)

Sedangkan menurut Ustadz Hamid Abdul Qodir, mengatakan bahwa beliau (KH. Khalil Muda'i) sangat bijaksana dalam memberikan fatwa pada masyarakat, terbukti beliau selalu mengayomi masyarakat yang lemah secara ekonomi dan tidak segan-segan memberikan pengajaran tentang keislaman kepada masyarakat yang memerlukannya. (Hasil interview pada tanggal 14 Mei 2006)

**b. Memudahkan tidak Menyulitkan**

Rasulullah SAW adalah panutan bagi manusia, oleh karena itu, dalam mengembangkan dan menjalankan perintah Allah SWT, Rasulullah SAW tidak pernah menyulitkan dan memudahkan setiap apa yang akan dikerjakan oleh manusia, baik dalam memahami Islam maupun dalam mengamalkannya.

Menurut KH. Khalil Muda'i, mengatakan bahwa dalam memberikan petuah/fatwa kepada masyarakat ia selalu melihat kondisi dan situasi masyarakat yang akan diberikan fatwa, sesuai dengan kadar pengetahuan dan keilmuan masyarakat. Keterangan

yang diberikan sekiranya tidak memberatkan dan menyulitkan untuk dikerjakan. Karena saya belajar dari riwayat Rasulullah pada waktu mengembangkan Agama Islam, agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah agama yang mudah. Orang yang melakukan sholat, bagi yang sakit, karena tidak dapat melakukan sholat dengan berdiri, ia dibolehkan dengan duduk, kalau belum dapat dengan miring atau berbaring, dan kalau masih belum dapat dilakukan cukup dengan isyarat saja. (Interview pada tanggal 19 Mei 2006)

Menurut Ibu Halimah, mengatakan bahwa semua keterangan yang diberikan oleh KH. Khalil Muda'i selalu mudah dipahami dan tidak memberatkan pada masyarakat yang mau mengerjakannya, beliau memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan masyarakat yang menerimanya, sehingga masyarakat tidak malas/enggan untuk melakukannya. (interview pada tanggal 21 Mei 2006)

### **3. Metode Umum**

Untuk memperlancar jalannya dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan atau ajakan yang baik kepada masyarakat/umat menuju jalan yang diridhai oleh Allah di samping menguasai metode dakwah secara

baik, seorang da'i perlu menguasai metode secara umum yaitu sistem dakwah dan pengenalan medan.

**a. Sistim Dakwah**

Sistim dakwah adalah suatu rangkaian kegiatan dakwah yang saling berkaitan dan saling sambung-menyambung sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dakwah.

Menurut KH. Khalil Muda'i, mengatakan bahwa tidak gampang menjadi seorang da'i, karena bekalnya harus dipenuhi, di samping ilmu pengetahuan, ilmu keislaman, program, logistik, pengenalan medan, persoalan dan rintangan dakwah dan cita-cita yang hendak dicapai, dan itu semua berawal dari kita sendiri (KH. Khalil Muda'i) yaitu harus dapat mengamalkan dahulu sebelum memberikan keterangan/menyuruh orang lain. Sehingga pada akhirnya nanti, akan mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan dakwah tersebut yang dapat mengajak orang lain dan dapat mengamalkannya. (interview pada tanggal 19 Mei 2006)

**b. Pengenalan Medan**

Medan merupakan tempat yang akan diberikan dakwah yang terdiri dari budaya, tingkat ekonomi, petani, pelajar, buruh, pegawai dan seniman, dan atau masyarakat perkotaan atau pedesaan, sehingga dapat memudahkan para da'i untuk memberikan dakwahnya.

Pengetahuan tentang obyek dapat dilakukan dengan obeservasi, pengamatan secara langsung atau tidak langsung.

Menurut KH. Khalil Muda'i, menyatakan bahwa sebelum berangkat ke tempat yang diundang (tempat untuk memberikan fatwa) KH. Khalil Muda'i selalu menyuruh ustadz untuk mengetahui situasi dan kondisi khususnya masyarakat yang akan menerima fatwanya, apakah masyarakat tersebut perkotaan maupun pedesaan, itu semua harus diketahui oleh seorang da'i untuk memudahkan jalannya dakwah yang diembannya. Sehingga isi dari pada dakwah itu sesuai dengan harapan masyarakat yang diberikan pengetahuan. (hasil interview pada tanggal 19 Mei 2006)

Menurut Muhammad Iqbal, mengatakan bahwa pada waktu saya mengundang KH. Khalil Muda'i untuk memberikan fatwa di desa saya, KH. Khalil Muda'i secara detail menanyakan keadaan masyarakat, misalnya; pekerjaan masyarakatnya, ibadahnya minim atau tidak?, berkaitan dengan acara apa, jadi itu semua untuk memudahkan KH. Khalil Muda'i untuk memberikan fatwa pada saat beliau hadir pada undangan tersebut. (Hasil interview pada tanggal 22 Mei 2006)

### C. Diskusi dan Interpretasi

Dari uraian di atas dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa dalam penyampain dakwah memerlukan metode atau strategi dan ilmu tentang berdakwah, sehingga orang yang diberi dakwah dapat mengerti dan memahami serta melaksanakan isi dakwah dalam kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat. Dalam penyampaian materinya KH. Khalil Muda'i menggunakan bahasa Madura yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah. Menurut KH. Khalil Muda'i, dirinya menggunakan bahasa Madura dikarenakan anggota jama'ah/masyarakat dan santri tidak seluruhnya bisa mengerti bahasa Indonesia oleh sebab itu ia menggunakan bahasa Madura. Menurut bapak Farid yang sudah berumur 53 tahun yang sering mengikuti fatwahnya/dakwahnya beliau merasa beruntung dengan bahasa yang digunakan karena ia tidak mengerti bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami dan dimengerti fatwah yang disampaikan (interview pada tanggal 18 Mei 2006)

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh KH. Khalil Muda'i dalam berdakwahnya, adalah sebagai berikut:

## **1. Metode Al-Qur'an**

### **a. Dengan Hikmah**

Menurut Muhammad Husaian Yusuf Dakwah dengan Hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Dari pengertian dakwah bil hikmah tersebut dapat kita simpulkan bahwa dakwah KH. Khalil Muda'i dalam dakwahnya menggunakan strategi hikmah yang hal itu dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan KH. Khalil Muda'i dan Bapak K. Munir yang mengatakan bahwa Bahasa yang digunakan KH. Khalil Muda'i dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan bahasa Madura dan juga dalam memberikan tema materi bahasan, dakwah KH. Khalil Muda'i berdasarkan pada tema materi yang sudah ada, yaitu tema materi yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **b. Almau'idzah Al-Hasanah**

Dalam penyampaian dakwahnya, KH. Khalil Muda'i dapat memberikan kesan yang mendalam pada masyarakat dan santri, hal inilah yang menjadikan masyarakat dan santri tetap betah mengikuti pengajian sampai akhir acara. Menurut KH. Khalil Muda'i mengatakan bahwa beliau memang menghindari bentuk penyampaian yang dapat menyinggung perasaan masyarakat langsung, menurutnya

kesalahan manusia ada yang disengaja dan tidak disengaja apabila ada sesuatu yang saya sampaikan dapat menyinggung perasaan orang yang berbuat kesalahan, dan kesalahannya karena atas dasar ketidak sengajaan beliau mengkhawatirkan bukannya malah insaf atau bertaubat bisa jadi mereka akan tersinggung dan mungkin akan berakibat pada ketidak aktifannya dalam mengikuti pengajian karena disebabkan tersinggung dan malu pada masyarakat dan santri yang lain.

**c. Wajadilhum bi al-lati hiya ahsan**

Cara dakwah ini dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa ajakan KH. Khalil Muda'i selalu menggunakan cara yang lembut dan sesuai dengan pemikiran masyarakat dan selalu memberikan wawasan yang baik bagi membutuhkannya dan KH. Khalil Muda'i tidak pernah merendahkan masyarakat apalagi menghina atau mengejeknya. Oleh karena itu KH. Khalil Muda'i selalu menciptakan suasana kondusif yang bermanfaat.

**d. Memulai pada Diri Sendiri**

Metode ini dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa KH. Khalil Muda'i sebelum melakukan dakwahnya beliau memulai pada dirinya sendiri dan keluarganya, karena seorang da'i yang

memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan mendapat tanggapan baik dari masyarakat, karena dengan demikian masyarakat nantinya bisa meniru.

Bentuk dakwah ini sangat efektif karena dengan demikian masyarakat dapat menilai bahwa apa yang disampaikan sebagai pesan dakwah tidak semata-mata sebatas teori saja, namun bukti nyata akan menjadi contoh dan ditiru oleh masyarakat.

**e. Tabsyir**

Metode tabsyir dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa metode ini sangat diperlukan untuk menghidupkan jiwa pendengar atau masyarakat dan memberikan kabar gembira bagi orang yang melakukan amal saleh dan beribadah sepenuhnya kepada Allah SWT. Bahwa semua usaha yang dikerjakan yang bersifat ibadah/kebaikan oleh manusia tidak akan sia-sia dan akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Seperti yang digambarkan oleh KH. Khalil Muda'i, mengemukakan bahwa dengan metode tabsyir saya mencoba untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk mengamalkan ibadah yang telah dianjurkan oleh agama baik perintah maupun larangan dari Allah SWT.



**f. Tandzir**

Cara tandzir dalam dakwah harus pula digunakan. Tandzir ini diharapkan kepada mereka yang tidak taat, yang berbuat maksiat, yang kepala batu, yang lalai mengerjakan kewajibannya, yang aniaya, yang melanggar hukum, kepada orang-orang kafir dan lain-lain yang serupa.

Menurut KH. Khalil Muda'i, mengatakan bahwa cara tandzir (memberi peringatan) selalu saya terapkan dan saya sampaikan kepada manusia/masyarakat di waktu saya memberikan ceramah/siraman rohani, karena barang siapa yang melanggar atau tidak melaksanakan kewajibannya sebagai manusia (muslim) maka pada hari kiamat nanti akan disiksa oleh Allah SWT, sehingga dengan cara seperti ini akan dapat merangsang manusia untuk melakukan kewajibannya. Memberikan peringatan kepada mereka yang melakukan dan mengerjakan perbuatan yang buruk/jelek atau tidak sesuai dengan perintah agama Islam. Pada setiap dakwah saya selalu mencontohkan orang-orang yang berbuat aniaya, sombong, hasut, dengki, dan lain sebagainya serta tidak melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, mereka yang pasti disiksa di akhirat nanti sesuai dengan kadar perbuatannya.

## **2. Metode Rasulullah**

### **a. Siasat yang Bijaksana**

Dalam berdakwah seorang da'i memerlukan siasat/startegi khusus untuk menarik perhatian masyarakat. Dengan siasat bijaksana yang jitu akan memudahkan dalam melakukan dakwah sehingga hasil yang diharapkan untuk mengajak masyarakat ke jalan yang diridlo'i oleh Allah akan mudah dicapai, semuanya juga dapat ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

### **b. Memudahkan tidak Menyulitkan**

Dakwah ini dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa dalam memberikan petuah/fatwa kepada masyarakat ia selalu melihat kondisi dan situasi masyarakat yang akan diberikan fatwa, sesuai dengan kadar pengetahuan dan keilmuan masyarakat. Keterangan atau ajakan yang diberikan sekiranya tidak memberatkan dan menyulitkan untuk dikerjakan oleh mad'u (masyarakat) yang mau mengerjakannya).

## **3. Metode Umum**

### **a. Sistem Dakwah**

Metode ini dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa sistim dakwah merupakan satu rangkaian kegiatan yang saling

berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu; kemampuan da'i dalam menyampaikan materi, situasi dan kondisi masyarakat atau komponen lingkungan yang mendukung, sehingga terlaksana dengan baik. Dengan sistim dakwah ini apa yang menjadi target dalam berdakwah atau mengajak orang untuk melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh agama akan tercapai dengan maksimal dan bermanfaat.

#### **b. Pengenalan Medan**

Pengenalan medan dapat didiskusikan dan diinterpretasikan bahwa pengenalan medan sangat diperlukan bagi pendakwah/da'i sebagai acuan awal untuk menyampaikan materi dakwah, sehingga dengan begitu materi yang akan disampaikan tidak lepas dari pembahasan yang akan disampaikan.

Medan dan masyarakat yang menjadi obyek dakwah banyak macam dan tingkatannya. Umpamanya masyarakat awam dan yang terpelajara, tani, buruh, pegawai, dan seniman. Adapula yang berdasar usia, yaitu ada yang bedasar madzhab, kepercayaan, aliran dan keragaman agama. Pengetahuan yang baik tentang medan merupakan separuh kesuksesan dalam berdakwah.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa tentang Studi tentang Metode Dakwah KH. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Kesimpulan Umum**

Dalam berdakwah, KH. Khalil Muda'i selalu menggunakan metode. Metode adalah suatu cara yang sistematis dan rencana yang tersusun dengan baik mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam berdakwah kepada masyarakat.

Metode dakwah yang diterapkan KH. Khalil Muda'i kepada masyarakat dan santri antara lain melalui dengan hikmah, Almau'idzah Al-Hasanah, wajadilhum bi al-lati hiya ahsan, memulai dari diri sendiri, tabsyir, tandzir, siasat yang bijaksana, memudahkan tidak menyulitkan, sistim dakwah dan pengenalan medan.

Dari hasil analisa data penerapan metode dakwah tersebut dapat dikatakan berjalan cukup efektif, namun perlu dikembangkan lagi dengan

strategi-strategi atau metode-metode yang lain atau baru yang dianggap bisa memberikan keberhasilan yang lebih maksimal.

## **2. Kesimpulan khusus**

- a. Metode dakwah KH. Khalil Muda'i tentang metode Al-Qur'an yang dilakukan metode secara hikmah, al-mau'idzah al-hasanah, wajadilhum bi al-lati hiya ahsan, memulai dari diri sendiri, tabsyir, tandzir, dalam mengajak masyarakat ke jalan yang diperintahkan oleh Allah terbukti efektif. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat dan santri ada perubahan dalam melakukan perbuatan sehari-hari, baik ibadah, syari'ah dan akhlak.
- b. Metode dakwah KH. Khalil Muda'i tentang metode Rasulullah yang dilakukan dengan siasat yang bijaksana, memudahkan tidak menyulitkan, dalam mengajak masyarakat ke jalan yang diperintahkan oleh Allah terbukti cukup efektif. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat dan santri tampaknya tidak kesulitan dalam mengaplikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ibadah, syari'ah dan akhlak.
- c. Metode dakwah KH. Khalil Muda'i tentang metode Umum yang dilakukan dengan sistim dakwah dan pengenalan medan, dalam mengajak masyarakat ke jalan yang diperintahkan oleh Allah terbukti cukup efektif. Hal tersebut terbukti bahwa seorang da'i tidak akan

kesulitan dalam memaparkan materi dakwah kepada masyarakat dan santri.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan uraian di atas, maka penulis berharap kepada:

1. KH. Khalil Muda'i hendaknya lebih meningkatkan dan mengasah metode-metode yang akan dipakai pada waktu memberikan ceramah/fatwa kerohanian pada masyarakat.
2. KH. Khalil Muda'i hendaknya lebih mendalami karakter masyarakat yang diberi dakwah sehingga metode yang akan dipakai lebih baik dan cocok dengan keadaan masyarakatnya.
3. Masyarakat dan santri, hendaknya lebih memahami pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, Sutan Mohammad Zain, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Burhani MS., Hasbi Lawrens, tt, *Referensi Ilmiah – Politik, Kamus Ilmiah Populer Edisi Millenium*, Jombang: Lintas Media
- Haramain, Mujamma' Khadim, 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Al-Munawwarah
- Kafie, Jamaluddin, 1993, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Surabaya: Indah
- Marzuki, 1992, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPUFE
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhiddin, Asep, 2002, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, Bandung: Pustaka Setia
- Muhyiddin, Asep, dan Agus Ahmad Asep, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung Pustaka Setia
- Nasir, Sahilun A., dan Hafi Anshari, 1999, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlash.

- Razak, Nuruddin, 1976, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Toha Putra
- Riduwan, 2003, *Dasar-dasar Statistik*, Bandung: Alfabet
- Shaleh, A. Rosyad, 1977, *Management Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Soepeno, Bambang, 1997, *Statistik Terapan dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- STAIN, 2002, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi)*, Jember
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Zaidallah, Alwisral Imam, 2002, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, Jakarta: Kalam Mulia



## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Studi tentang Metode Da'wah K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006	Metode Da'wah K.H. Khalil Muda'i	1. Metode Al-Qur'an  2. Metode Rasulullah  3. Metode Umum	a. secara hikmah b. al-mau'idzah al-hasanah c. wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan d. memulai dari sendiri e. tafsir f. tandzir  a. siasat yang bijaksana b. memudahkan tidak menyulitkan  a. sistem Da'wah b. pengenalan medan	1. Informan - Kyai - Ustadz - Santri - Masyarakat  2. Pustaka  3. Dokumenter	1. Penentuan Populasi Masyarakat  2. Metode Pengumpulan Data - Observasi - Interview - Dokumenter	1. Pokok Masalah Bagaimana Metode Da'wah K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006  2. Sub Pokok Masalah - Bagaimana Pelaksanaan Metode Da'wah Al-Qur'an oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006 - Bagaimana Pelaksanaan Metode Da'wah Rasulullah oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006 - Bagaimana Pelaksanaan Metode Da'wah secara Umum oleh K.H. Khalil Muda'i di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **I. Pedoman Observasi**

1. Keadaan lokasi penelitian/letak geografis
2. Aktivitas keagamaan KH. Khalil Muda'i PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

### **II. Pedoman Interview**

1. Sejarah singkat KH. Khalil Muda'i pengasuh PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
2. Pelaksanaan Metode Dakwah KH. Khalil Muda'i pengasuh PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
3. Problem yang dihadapi KH. Khalil Muda'i pengasuh PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

### **III. Pedoman Dokumentasi**

1. Keadaan Masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2006
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2006
4. Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2006

6. Keadaan Guru / Ustadz PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah –  
Jember 2006
7. Keadaan Santri/Siswa TK PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah -  
Jember Tahun 2006
8. Keadaan Santri/Siswa TPA PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah -  
Jember Tahun 2006
9. Keadaan Santri/Siswa Madrasah Diniyah PP. Darul Hikmah Cangkring  
Baru Jenggawah – Jember Tahun 2006
10. Sarana dan Prasarana PP. Darul Hikmah Cangkring Baru Jenggawah –  
Jember Tahun 2006
11. Jadwal Kegiatan Harian Santri di PP. Darul Hikmah Cangkring Baru  
Jenggawah - Jember Tahun 2006
12. Jadwal Kegiatan Harian KH. Kholil Mudha'i PP. Darul Hikmah Cangkring  
Baru Jenggawah - Jember Tahun 2006

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**LOKASI: PP. DARUL HIKMAH**  
**DESA CANGKRING BARU KECAMATAN JENGGAWAH**  
**KABUPATEN JEMBER 2006**

No	Tgl/bln/Th	Jenis Kegiatan	Paraf
1	08 Mei 2006	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian dari STAIN Jember	
	10 Mei 2006	Observasi di Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	
2	11, 12, 19 Mei 2006	Wawancara dengan KH. Khalil Muda'i Pengasuh PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	
3	14 Mei 2006	Wawancara dengan Para Ustadz PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	
4	15 - 22 Mei 2006	Wawancara dengan Masyarakat Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	
5	16 Mei 2005	Wawancara dengan Santri PP. Darul Hikmah Desa Cangkring Baru Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember	
6	05 Juni 2006	Melengkapi dokumen penelitian yang berkaitan dengan skripsi	
7	15 Juni 2006	Memohon surat keterangan telah selesai penelitian di PP. Darul Hikmah	

Jember, 15 Juni 2006

Pengasuh PP. Darul Hikmah  
Cangkring Baru - Jenggawah



**KH. Khalil Muda'i**



**YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN**  
**“DARUL HIKMAH”**

*Sekretariat : Jl. Dimarudin Cangkringbaru – Cangkring – Jenggawah – Jember*  
*Telp. (0331) 757055*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 055 / YPPP. DH / VI / 2006

Yang bertanda tangan dibawah ini, pengasuh pondok pesantren Darul Hikmah Cangkring Jenggawah Jember, Menerangkan Bahwa :

Nama : LILIK KURNIATIN  
NIM : 082 011 011  
Jurusan : DAKWAH  
Prodi : KPI

Mahasiswi tersebut di atas, benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren Darul Hikmah Cangkring Jenggawah Jember, dengan sebaik-baiknya mulai tanggal 08 Mei s/d 15 Juni 2006, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**STUDI TENTANG METODE DAKWAH KH.KHALIL MUDA'I DI DESA CANGKRING BARU  
KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006**

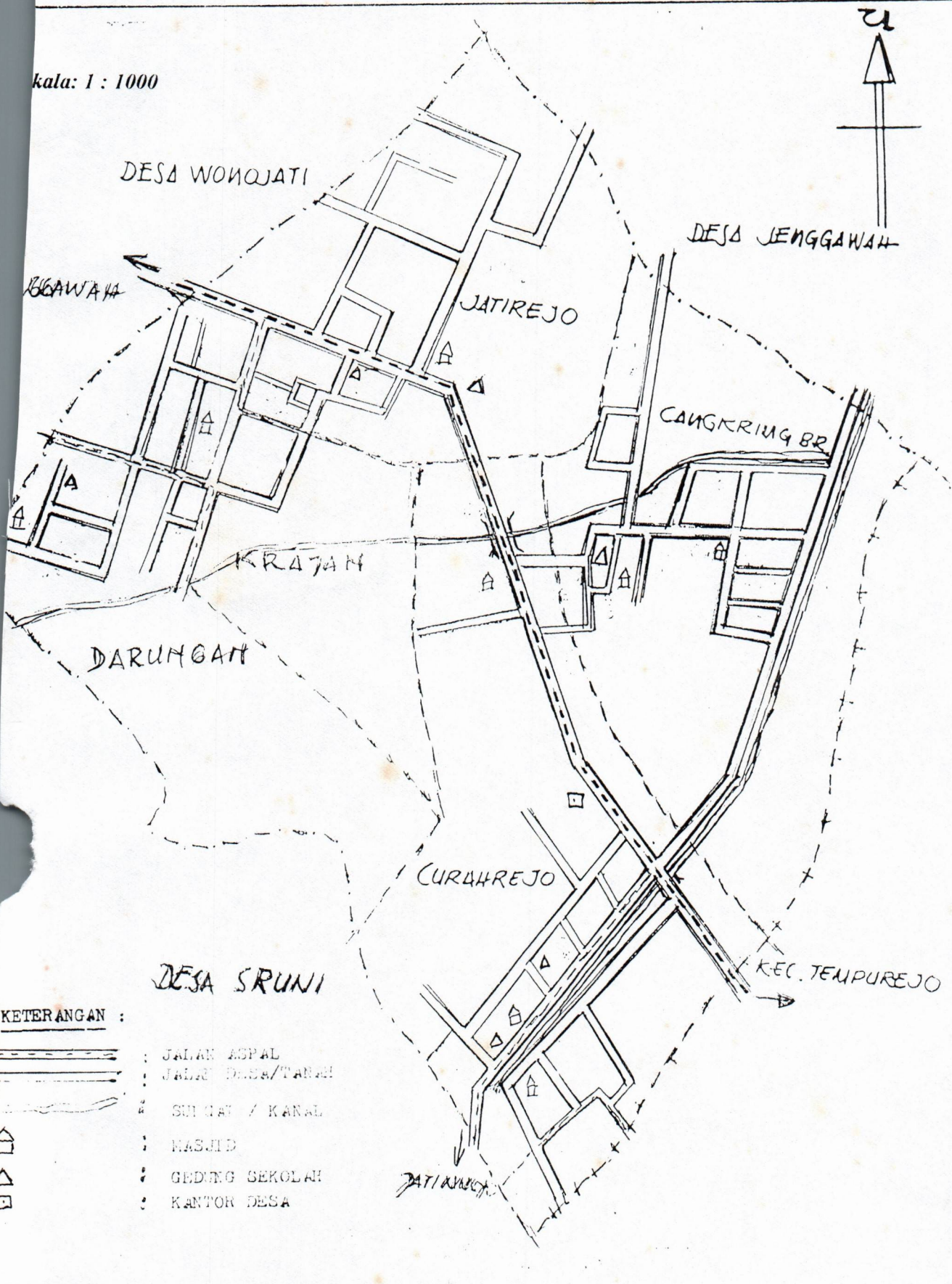
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dengan harapan dapat digunakan sebagaimana mestinya.









**KH.KHALIL MUDA'I**

# DESA CANGKRING

Skala: 1 : 1000



**KETERANGAN :**

-  : JALAN ASPAL
-  : JALAN DESA/TANJAL
-  : SUNGAI / KANAL
-  : MASJID
-  : GEDUNG SEKOLAH
-  : KANTOR DESA